

KONFLIK DALAM POSDAYA “ASWAJA” DUSUN BORO SUMBERSARI
DESA TAWANGARGO KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN
MALANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Sosiologi Pembangunan

Oleh

Mega Annisa Insidenta Nuril Huda

NIM 145120100111012



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018



HALAMAN PENGESAHAN

Mengesahkan Laporan Penelitian Skripsi yang Berjudul:

**Konflik dalam Posdaya “Aswaja” Dusun Boro Sumbersari Desa Tawangargo
Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang**

Disusun oleh :

Mega Annisa Insidenta Nuril Huda

NIM. 145120100111012

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
pada tanggal 6 September 2018

Tim Penguji

Ketua Sidang



Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 2005 01 2001

Sekretaris Sidang



Ayu Kusumastuti, S.Sos., M.Sc
NIP. 201304 870306 2 001

Anggota Penguji I



Anik Susanti, S.Pd., M.Si
NIP. 20140586 0916 1 2001

Anggota Penguji II



Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si
NIP. 20160788 1220 2 001

Malang, September 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak-
NIP. 19690814 1994021 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Sehingga, dalam penyusunan skripsi penulis yang berjudul Konflik dalam Posdaya “Aswaja” Dusun Boro Summersari Desa Tawangargo Kec.Karangploso Kab.Malang, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Laporan skripsi ini dapat selesai tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang selalu mendukung penulis. Sehingga, pada kesempatan ini, dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses penulisan laporan skripsi ini dengan berbagai masukan, kritikan, dan dukungan. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya dan dosen pembimbing pertama yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis, memberikan kritik, arahan, masukan serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Ayu Kusumastuti, S.Sos., M.Sc selaku dosen pembimbing kedua yang telah banak membantu penulis dalam memberi masukan, arahan, serta saran terkait dengan penulisan laporan skripsi ini dengan baik.
3. Kedua orang tua, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan do'a yang selalu diberikan selama kuliah dan dalam proses penulisan laporan skripsi ini.
4. Seluruh jajaran dosen sosiologi, staf karyawan sosiologi maupun FISIP atas segala bantuan serta dukungannya.
5. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan beasiswa bidik misi.
6. Seluruh masyarakat Dusun Boro Summersari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk menjadi informan terkait dengan penelitian skripsi penulis serta berkenan untuk menampung penulis selama proses penelitian skripsi ini.
7. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosiologi dan Se7enline Radio yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan pengalaman organisasi, serta pengalaman bekerja sama dalam tim.
8. Teman-teman kelas A sosiologi angkatan 2014 thank you for running with me guys, see you on top.
9. Zuanatul Fadestina, Meita Evi dan Rara Wimbari terima kasih sudah mau mendengar curhatan penulis sejak masih mahasiswa baru.
10. Desy Permatasari, Zulia Antan, Farida Hamidah, Cici Dwi Lestari, Atik, Cindera, M.Hisyam, Nugraha Perdana terima kasih sudah mau direpotkan saat proses penulisan skripsi

11. Terakhir, kepada seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2014 yang secara langsung maupun tidak langsung berjuang bersama-sama penulis untuk mendapatkan gelas sarjana. Semoga gelar yang kita dapatkan bisa memberikan manfaat bagi orang lain.

Akhir kata, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai sumber pengetahuan baru maupun sebagai landasan penelitian selanjutnya.

Malang, 3 September 2018

Penulis



HALAMAN PERSETUJUAN

Konflik dalam Posdaya “Aswaja” Dusun Boro Sumbersari Desa Tawangargo
Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

SKRIPSI

Disusun oleh :

Mega Annisa Insidenta Nuril Huda

NIM. 145120100111012

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama



Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001

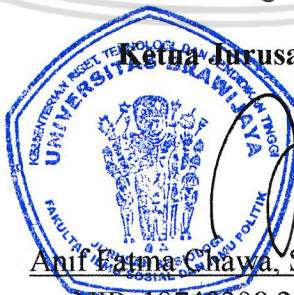
Pembimbing Pendamping



Ayu Kusumastuti, S.Sos., M.Sc
NIP. 201304 870306 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001

ABSTRAK

Mega Annisa Insidenta Nuril Huda (2018), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. *Konflik dalam Posdaya “Aswaja” Dusun Boro Summersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.* Pembimbing: Anif Fatma Chawa dan Ayu Kusumastuti.

Penelitian ini membahas mengenai konflik yang terjadi di dalam posdaya “Aswaja” Dusun Boro Summersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Konflik disebabkan karena adanya stratifikasi sumber daya yang dimiliki oleh beberapa pengurus berupa posisi atau jabatan, relasi atau jaringan dan pengetahuan, sehingga melakukan tindakan untuk mendapatkan kepentingan pribadi, yang pada akhirnya menimbulkan kekecewaan anggota posdaya yang lain, sehingga menjadikan posdaya “Aswaja” saat ini vakum. Penelitian ini, menggunakan teori konflik dari Randall Collins dimana salah satu pendapatnya yakni adanya pihak yang memiliki sumber daya yang lebih akan melakukan tindakan pengontrolan terhadap pihak lain yang sumber dayanya lebih sedikit. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik penentuan Informan menggunakan *purposive sampling*, yakni peneliti sudah menentukan terlebih dahulu kriteria informan yang akan diteliti.

Hasil dari penelitian ini adalah konflik yang terjadi disebabkan karena munculnya tindakan untuk mendapatkan kepentingan yang bersifat pribadi, adanya stratifikasi sumber daya berupa posisi, relasi, dan pengetahuan. Adanya ketua bidang wirausaha yang berupaya untuk mendapatkan keuntungan pribadi pada kegiatan penjualan bubuk kopi, sehingga ketua posdaya melakukan tindakan pengambil alihan terhadap kegiatan tersebut. Pengambil alihan tersebut justru tidak membuahkan hasil yang positif, melainkan ketua posdaya semakin eksploitatif karena bukan hanya mengambil alih kegiatan produksi bubuk kopi tetapi juga mengontrol seluruh kegiatan posdaya secara penuh mulai dari kepemilikan buku kas posdaya hingga pada kegiatan produksi keripik talas. Munculnya tindakan-tindakan tersebut, menjadikan anggota dan pengurus posdaya yang lain merasa kecewa dan bertindak acuh terhadap posdaya, melakukan tindakan bergosip terhadap ketua posdaya, serta terdapat beberapa pengurus seperti wakil ketua dan sekretaris mengundurkan diri secara lisan dari posdaya “Aswaja”. Sehingga, untuk saat ini posdaya “Aswaja” bersifat vakum.

Kata Kunci: konflik, sumber daya, kepentingan, pengurus

ABSTRACT

Mega Annisa Insidenta Nuril Huda (2018), Sociology Department, Faculty of Social and Political Science. *Conflict in "Aswaja" Posdaya of Boro Sumbersari Hamlet, Tawangargo Village, Karangploso District, Malang Regency.* Adviser: Anif Fatma Chawa and Ayu Kusumastuti.

This study discusses about the conflicts that occur in the "Aswaja" posdaya of Boro Sumbersari Hamlet, Tawangargo Village, Karangploso District, Malang. Conflict was caused by the stratification of resources like position, relation or network and science held by several officials so as to take action to gain personal interests, which in turn led to disappointment of other posdaya members, thus making posdaya "Aswaja" currently vacuum. This study, using the conflict theory from Randall Collins where one of his opinions is the existence of parties who have more resources will take control actions against other parties with fewer resources. The method used in this research is descriptive qualitative. The technique of determining the informant using purposive sampling, namely the researcher has determined in advance the criteria of the informant to be studied.

The results of this study are conflicts that occur due to the emergence of actions to obtain personal interests, the stratification of resources in the form of positions, relations, and knowledge. The existence of an entrepreneurial chairman who strives to gain personal gain in the sale of coffee powder, so that the head of posdaya takes action to take over the activities. The takeover did not yield positive results, but the head of posdaya was increasingly exploitative because it not only took over coffee powder production activities but also controlled all posdaya activities in full from the ownership of the posdaya cash book to the production of taro chips. The emergence of these actions, making other members and administrators of posdaya feel disappointed and act indifferently towards Posdaya, commit gossip actions against the head of Posdaya, and there are several officials such as deputy chairmen and secretaries resigning orally from posdaya "Aswaja". So, for now posdaya "Aswaja" is vacuum.

Keywords: conflict, resource, interest, administrators



DAFTAR ISI

<u>KATA PENGANTAR</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>DAFTAR ISI</u>	1
<u>DAFTAR BAGAN</u>	3
<u>DAFTAR TABEL</u>	4
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	5
<u>ABSTRAK</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	Error! Bookmark not defined.
1.1 <u>Latar Belakang</u>	Error! Bookmark not defined.
1.2 <u>Rumusan Masalah</u>	Error! Bookmark not defined.
1.3 <u>Tujuan</u>	Error! Bookmark not defined.
1.4 <u>Manfaat</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</u>	Error! Bookmark not defined.
2.1 <u>Penelitian Terdahulu</u>	Error! Bookmark not defined.
2.2 <u>Landasan Teori</u>	Error! Bookmark not defined.
2.2.1. <u>Teori Konflik Randall Collins</u>	Error! Bookmark not defined.
2.2.2. <u>Konsep Pemberdayaan Keluarga</u>	Error! Bookmark not defined.
2.3 <u>Kerangka Berpikir Dan Alur Berpikir</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB III METODE PENELITIAN</u>	Error! Bookmark not defined.
3.1 <u>Jenis Penelitian</u>	Error! Bookmark not defined.
3.2 <u>Lokasi Penelitian</u>	Error! Bookmark not defined.
3.3 <u>Fokus Penelitian</u>	Error! Bookmark not defined.
3.4 <u>Teknik Penentuan Informan</u>	Error! Bookmark not defined.
3.5 <u>Teknik Pengumpulan Data</u>	Error! Bookmark not defined.
3.6 <u>Analisis Data</u>	Error! Bookmark not defined.
3.7 <u>Teknik Keabsahan Data</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB IV GAMBARAN UMUM</u>	Error! Bookmark not defined.
4.1 <u>Profil Posdaya “Aswaja”</u>	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 <u>Struktur Kepengurusan Unit Produksi Stick Gondes Dan Keripik Talas</u> Error! Bookmark not defined.	
4.1.3 <u>Struktur Kepengurusan Unit Produksi Kopi</u> Error! Bookmark not defined.	
4.1.4 <u>Kegiatan Posdaya</u>	Error! Bookmark not defined.
4.2 <u>Sumber Konflik Pengurus Posdaya “Aswaja”</u> Error! Bookmark not defined.	

4.3 Informan Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PEMBAHASAN **Error! Bookmark not defined.**

5.1 Stratifikasi Sumber Daya Pada Kegiatan Wirausaha Posdaya “Aswaja” **Error! Bookmark not defined.**

5.1.1 Ketidakmerataan Kepemilikan Sumber Daya **Error! Bookmark not defined.**

5.1.2 Pendominasian Sarana Produksi Untuk Kepentingan Diri **Error! Bookmark not defined.**

5.2 Munculnya Subjektivitas Dalam Kepengurusan Posdaya “Aswaja” **Error! Bookmark not defined.**

5.2.1 Pemaksaan Realitas Subjektif Dalam Kegiatan Wirausaha Posdaya “Aswaja” **Error! Bookmark not defined.**

5.3 Terbentuknya Solidaritas Emosional Pada Posdaya “Aswaja” **Error! Bookmark not defined.**

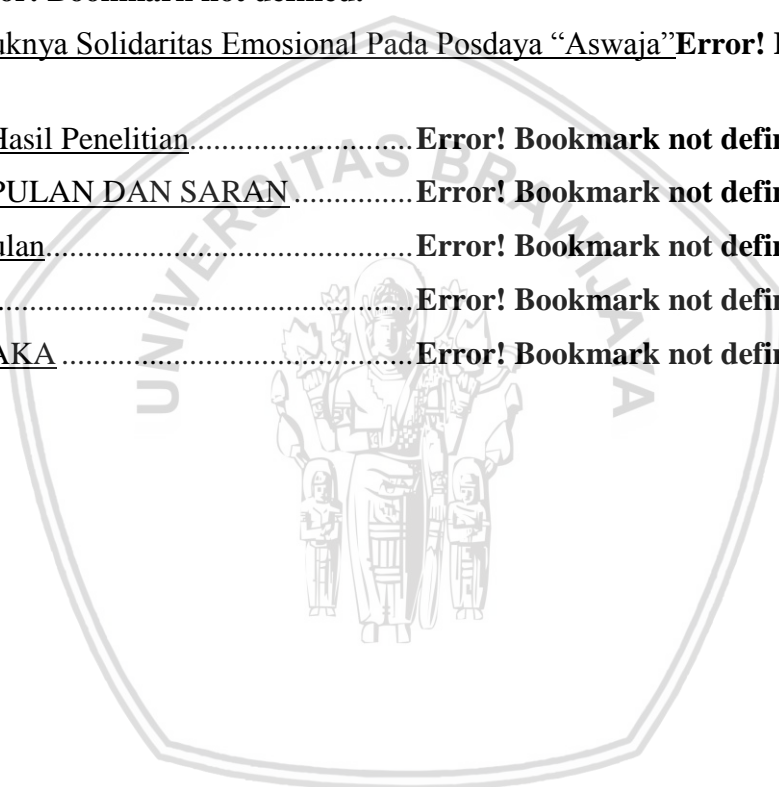
5.4 Skema Hasil Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN **Error! Bookmark not defined.**

6.1 Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**

6.2 Saran **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur kerangka berpikir.....**Error! Bookmark not defined.**

Bagan 2. Skema hasil penelitian**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kegiatan Posdaya “Aswaja”**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kopi Produk Posdaya Pertama.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2 Susunan Kepengurusan Posdaya Aswaja**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3 Keikutsertaan Posdaya “Aswaja” di Pameran Kabupaten Malang**Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang memiliki karakteristik yang beragam. Keberagaman tersebut antara lain perbedaan sosial dan ekonomi, jenis kelamin, agama, suku, kepercayaan, politik, dan budaya. Dalam perkembangannya, perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan terjadinya konflik. Konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Konflik bisa terjadi dalam sistem sosial seperti negara, bangsa, perusahaan, dan juga organisasi. Konflik menurut Wirawan adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. (Wirawan, 2013, p. 5).

Konflik merupakan kondisi yang dapat dikelola dan dikendalikan. Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemilihan struktur sosial. Menurut Coser, semakin dekat suatu hubungan maka akan semakin sulit rasa permusuhan diungkapkan. Namun, semakin lama perasaan yang demikian ditekan, maka akan semakin penting untuk diungkapkan supaya dapat mempertahankan hubungan itu sendiri. Dengan demikian, Coser berpendapat bahwa bila segala sesuatu dianggap sama, konflik yang terjadi antara individu yang saling mengenal akan lebih sering terjadi bila dibandingkan dengan konflik antara individu yang tidak saling mengenal. (Ritzer, 2012). Konflik pada dasarnya sangat dekat dengan beberapa aspek kehidupan, terlebih lagi aspek lingkungan organisasi. Konflik yang terjadi di dalam organisasi merupakan tanda dinamisnya suatu organisasi. Berdasarkan pendapat tersebut, konflik juga erat kaitannya

dengan kehidupan berorganisasi karena di dalam organisasi merupakan arena yang memiliki banyak kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan.

Sesuai dengan pernyataan diatas, bahwa konflik dapat terjadi di semua lapisan masyarakat dan juga organisasi. Organisasi pun juga bermacam-macam, salah satunya yakni organisasi pemberdayaan atau jika pada penelitian ini mengambil salah satu program pembentukan pemberdayaan yakni organisasi pemberdayaan keluarga atau yang lebih dikenal dengan posdaya. Posdaya yang merupakan salah satu program dari pemerintah pusat terkait dengan pengentasan kemiskinan yang masuk dalam Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebelumnya, program ini sudah terbentuk sejak tahun 2000 yang diprakarsai oleh yayasan Damandiri dengan ketua Prof. Dr. Hayono Suyono. Pemberdayaan dalam Posdaya mengarahkan untuk mengembangkan fungsi keluarga yaitu keagamaan, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi dan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Melalui program pembentukan posdaya diharapkan nantinya dapat membantu mengatasi permasalahan kemiskinan dengan mengutamakan partisipasi keluarga secara aktif. Dibentuknya posdaya dengan melalui partisipasi keluarga secara aktif, menjadikan posdaya sebagai sebuah organisasi juga tidak terlepas dari konflik karena tujuan dari organisasi inilah yang dapat memicu terjadinya konflik. Telah disebutkan dalam pernyataan sebelumnya bahwa tujuan organisasi ini adalah untuk membantu mengatasi permasalahan kemiskinan dengan peran aktif keluarga sebagai anggotanya. Akan tetapi, dengan berbagai faktor seperti kurangnya kualitas SDM tentang pemahaman posdaya menjadikan tujuan tersebut belum dapat terwujud.

Dengan adanya program yang telah peneliti jelaskan diatas, peneliti melakukan observasi awal pada salah satu posdaya yang terletak di Dusun Boro Summersari Desa

Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Nama posdaya tersebut adalah posdaya “Aswaja”. Organisasi ini berdiri sejak tahun 2016 dan merupakan organisasi yang dibentuk dengan bertujuan sebagai wadah sosial bersama untuk membantu memberdayakan keluarga agar dapat menjadi keluarga yang sejahtera dan mandiri. Selain itu, terdapat pula tujuan khusus yakni menggerakkan kembali modal sosial berupa kehidupan bergotong-royong dalam masyarakat untuk peduli dan saling membantu dalam proses pemberdayaan atau bersama-sama memecahkan masalah kehidupan sehingga keluarga yang tertinggal dapat memenuhi kebutuhan dan membangun keluarga sejahtera secara mandiri. Serta menumbuhkan dan mengembangkan kembali lembaga kemasyarakatan yang terorganisir dengan infrastruktur sosial yang sudah ada, yaitu keluarga yang memiliki kegiatan atau usaha bersama-sama yang akan menjadi perekat atau gaya sosial, sehingga tercipta suatu kehidupan yang rukun dan dinamis untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sebagai sebuah organisasi pemberdayaan pada umumnya, posdaya juga memiliki aturan yang dimuat dalam AD/ART posdaya dimana AD/ART tersebut terdapat azas, fungsi, tujuan, serta ketentuan-ketentuan yang mengatur jalannya organisasi tersebut. Fungsi yang terdapat di dalam AD/ART, mengatur apa saja yang harus dilakukan anggota posdaya sesuai dengan peran atau posisinya. (AD/ART Posdaya “Aswaja”).

Namun, observasi awal yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2016 terdapat masalah dalam internal kepengurusan Posdaya. Permasalahan ini bermula karena wakil ketua yang memiliki hasil panen kopi namun masih belum bisa untuk diikutsertakan dalam produksi kopi Posdaya dikarenakan kondisi biji kopi yang *lese*¹ atau kurang bagus dan hasil seduhan kopinya juga kurang nikmat, hasil panen kopi wakil ketua tidak dipakai untuk produksi kopi Posdaya. Keputusan tersebut diambil oleh ketua umum. Sehingga, wakil ketua merasa tidak dihargai dan tersinggung akhirnya

¹ Bahasa daerah untuk menyebutkan biji kopi yang sudah tidak segar/ warnanya pucat.

wakil ketua tersebut mengundurkan diri dari kepengurusan Posdaya Aswaja. Selain permasalahan tersebut, terdapat masalah lain yakni pada awal terbentuknya posdaya “Aswaja” mendapat bantuan dana dari kepala desa Tawangargo tahun 2016 sebesar Rp 10.000.000. Pada proses penandatanganan bantuan dana tersebut dilakukan oleh wakil ketua posdaya sedangkan yang mengambil dananya ialah ketua posdaya. Hal tersebut masih wajar hingga sampai di kondisi pada saat wakil ketua yang tidak mengetahui kondisi keluar masuk dana tersebut dan tidak diikuti sertakan dalam proses pengalokasian dana sehingga, wakil ketua memutuskan untuk tidak lagi ikut serta ke dalam posdaya “Aswaja”. Sejak kejadian tersebut membuat kondisi internal Posdaya Aswaja tidak stabil, hanya beberapa pengurus dan anggota saja yang sampai sekarang masih menjalankan produksi kopi dan juga penjualan kopi salah satunya dengan cara pembukaan kedai kopi sejak tahun 2017 yang juga menjadi sarana pemasaran kopi Carlos Tango produksi Posdaya Aswaja.

Berdasarkan pada pengamatan lapangan yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan fakta bahwa antara ketua dan juga wakil ketua Posdaya Aswaja berasal dari dua keluarga besar yang terdapat di RT tersebut. Dua keluarga besar ini merupakan keluarga yang bertempat tinggal di daerah bagian atas dan juga daerah bawah RT 56 RW 14. Bukan hanya permasalahan hasil panen kopi wakil ketua yang tidak bisa diikuti sertakan dalam proses produksi Posdaya, namun juga terdapat permasalahan yang menyangkut produk hasil Posdaya yang lain yakni produksi keripik mbothe atau talas dan juga stik gondes atau labu siam dimana juga melibatkan dua keluarga besar tersebut yakni istri dari wakil ketua yang menilai bahwa istri ketua dan juga ibunya terlalu mendominasi kegiatan produksi keripik talas yang dilakukan oleh posdaya dan juga selalu mengambil keuntungan pribadi terhadap kegiatan tersebut. Keuntungan pribadi yang dimaksud seperti mengambil semua pesanan keripik dengan di atasnamakan pribadi walaupun pesanan tersebut melalui ketua posdaya. Sedangkan, jika menurut ketua dan juga istri serta ibunya

menilai bahwa keluarga wakil ketua tersebut tidak mau untuk diajak melakukan kegiatan bersama produksi keripik dan stik tersebut. Penilaian tersebut, didasarkan pada ketidakaktifan partisipasi dalam kegiatan posdaya “Aswaja”. Dari pandangan wakil ketua dan istrinya yang diikuti oleh anggota-anggota lain, serta tidak adanya diskusi yang dilakukan oleh semua pengurus dan juga anggota posdaya “Aswaja” secara rutin, sehingga menimbulkan tidak stabilnya organisasi Posdaya “Aswaja” yang berdampak pada keberlangsungan berjalannya Posdaya “Aswaja”. Dari kondisi kurangnya komunikasi itulah, konflik yang terjadi memberikan pengaruh terhadap Posdaya sebagai suatu organisasi, pengaruh dari konflik tersebut berdampak terhadap pelaksanaan kegiatan Posdaya terutama produksi kopi, keripik mbothe atau talas, dan juga stik gondes atau labu siam, relasi antar pengurus Posdaya, serta warga RT 56 RW 14 yang merupakan anggota dari Posdaya tersebut. Jika menilik kembali AD/ART posdaya tersebut pada bagian fungsi dibentuknya organisasi ini salah satunya yakni sebagai wadah untuk menghimpun, merumuskan, dan memperjuangkan aspirasi anggota posdaya “Aswaja” secara nyata dalam hal pemberdayaan keluarga dan masyarakat, seharusnya pelaksanaan posdaya ini bisa dijalankan bersama antar anggota-anggotanya namun, kenyataannya justru malah ada yang merasa dirugikan seperti wakil ketua dan juga beberapa anggota posdaya yang lain yang tidak memiliki ikatan keluarga denganketua posdaya dan ada yang merasa sudah melakukan tugasnya dengan benar yakni ketua posdaya.

Maka dari hasil obeservasi awal yang telah peneliti lakukan, peneliti memutuskan untuk membahas terkait dengan bagaimana konflik yang terjadi di dalam organisasi posdaya “Aswaja”. Dengan melakukan penelitian dan analisis hal tersebut, peneliti berharap hasil penelitian yang akan diperoleh dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Pentingnya penelitian ini, adalah untuk memberikan kritik kepada pemerintah mengenai program pembentukan posdaya yang bertujuan untuk membantu

mengurangi masalah kemiskinan akan tetapi justru di dalam program itulah terdapat masalah lain yakni adanya kepemilikan sumber daya yang berbeda antar anggota sehingga menimbulkan konflik yang berpengaruh terhadap belum terwujudnya tujuan tersebut dan juga berpengaruh terhadap keberlangsungan jalannya posdaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konflik yang terjadi di dalam organisasi Posdaya “Aswaja” ?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan konflik yang terjadi di dalam organisasi posdaya “Aswaja”
Dusun Boro Sumbersari Desa Tawangargo Kec. Karangploso Kab. Malang.

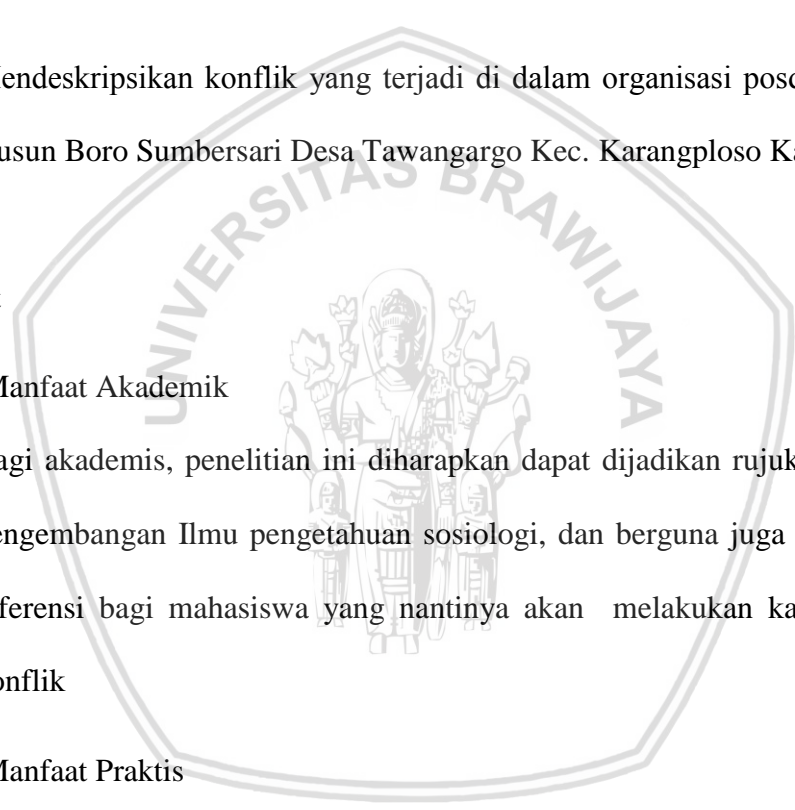
1.4 Manfaat

1. Manfaat Akademik

Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu pengetahuan sosiologi, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang nantinya akan melakukan kajian mengenai konflik

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para stakeholder dalam upaya pengembangan program posdaya. Sehingga nantinya program ini dapat efektif membantu mengatasi persoalan kemiskinan.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang peneliti pakai adalah penelitian dengan judul “Konflik Sosial Di Sentra Keramik Dinoyo” (Studi Kasus Mengenai Konflik antara Pemilik Gerai Keramik dengan Paguyuban Keramik Dinoyo di JL. MT. Haryono, Malang). Penelitian ini dilakukan oleh Luky Darwis Dwi Nugroho pada tahun 2012. Penelitian ini membahas mengenai konflik yang terjadi antara pemilik gerai keramik dengan paguyuban keramik Dinoyo. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menjelaskan pemetaan konflik yang terjadi antara pemilik gerai keramik dengan paguyuban keramik Dinoyo, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tahapan resolusi konflik yang terjadi pada konflik tersebut.

Penelitian diatas menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf mengenai kekuasaan dan wewenang serta juga menggunakan teori konflik Randall Collins mengenai pengelompokan bentuk konflik menjadi *wealth*, *perstige*, dan *power* yang dipandang sebagai kekayaan, status, dan juga senjata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan untuk pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian adalah konflik persaingan harga dan kecemburuan sosial yang sangat menonjol. Konflik persaingan dagang terjadi karena tidak ada kesepakatan harga secara kolektif

sehingga muncullah kompetisi untuk menguasai pasar dan hal tersebut juga dapat memunculkan kecemburuan sosial karena harga suatu barang yang ditetapkan berbeda-beda di setiap gerai keramik.

Adapun pembaharuan yang peneliti lakukan jika dibandingkan dengan penelitian diatas, judul penelitian peneliti adalah “Konflik Di Dalam Organisasi Posdaya Aswaja” yang terletak di dusun Boro Summersari Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada persoalan mengenai bagaimana konflik yang terjadi di organisasi Posdaya “Aswaja”. Kemudian, peneliti menggunakan teori konflik Randall Collins yang menjelaskan mengenai konflik yang terjadi karena adanya startifikasi sumber daya yang lebih yang dapat mendorong tindakan pengontrolan untuk mendapatkan kepentingan diri terhadap pihak yang sumber dayanya lebih sedikit. Selain menggunakan teori konflik Randall Collins, peneliti juga menggunakan konsep pemberdayaan keluarga. Sedangkan, untuk metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Pembaharuan dari penelitian sebelumnya yakni konflik yang terjadi bukan dalam industri dagang melainkan di dalam organisasi pemberdayaan keluarga dimana organisasi ini merupakan program dari pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Kemudian, yang peneliti temukan adalah adanya ketidakmampuan ketua posdaya dalam menjalankan tugasnya sehingga memunculkan tindakan pengontrolan yang bertujuan untuk kepentingan diri

sehingga menjadikan pengurus dan anggota yang lain merasa kecewa dan pasif terhadap kegiatan posdaya.

Penelitian terdahulu lainnya yang juga peneliti gunakan adalah penelitian yang berjudul “Konflik Pengurus Dalam Organisasi Keolahragaan Beladiri ‘X’ Di Kota Malang” studi kasus dominasi struktur stratifikasi yang menyebabkan konflik dalam organisasi keolahragaan beladiri ‘x’ kota Malang. Penelitian ini dilakukan oleh Irwan Wahyudi Saputra pada tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai konflik pengurus di dalam organisasi keolahragaan beladiri ‘x’ di kota Malang. Konflik ini disebabkan oleh pengaruh dari budaya beladiri mengenai senioritas dan kemudian budaya senioritas ini terbawa ke dalam organisasi yang menyebabkan struktur dominasi stratifikasi. Penelitian ini menggunakan teori konflik struktur stratifikasi Randall Collins untuk menjelaskan mengenai dominasi struktur stratifikasi masyarakat organisasi yang dipengaruhi oleh masing-masing sumber daya individu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus intrinsik. Hasil dari penelitian ini adalah dominasi yang terjadi disebabkan karena adanya pengaruh sumber daya yang dimiliki oleh pengurus dalam organisasi. Sumber daya berupa senioritas, jabatan dalam organisasi, dan pengalaman organisasi menjadi penentu dalam mengontrol pengurus organisasi dalam tatanan struktur stratifikasi dengan intensitas dominasi.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Konflik Organisasi Posdaya Aswaja” yang terletak di dusun Boro Sumbersari Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Pada penelitian yang

akan peneliti lakukan ini, peneliti lebih berfokus pada persoalan terkait bagaimana konflik yang terjadi di dalam organisasi Posdaya “Aswaja” peneliti juga menggunakan konsep pemberdayaan keluarga yang bisa membantu peneliti untuk lebih dalam dan rinci dalam melihat permasalahan yang terjadi. Sedangkan, untuk metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Sedangkan pembaharuan yang dapat dilihat adalah bahwa penelitian ini bukan melihat pada dominasi struktur stratifikasi senioritas akan tetapi lebih melihat pada dominasi sumber daya yang dimiliki oleh ketua posdaya yang memunculkan tindakan pengontrolan kegiatan posdaya yang terdapat dalam organisasi posdaya “Aswaja” tersebut.

Penelitian lain yang penulis gunakan sebagai pembanding yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Gina Andriyani pada tahun 2017 dengan judul Konflik Sumber Daya Organisasi Pecinta Alam “A”. Pada penelitian skripsi ini berfokus pada konflik yang terjadi di dalam organisasi “A” Malang. Konflik yang disebabkan karena kurangnya tanggung jawab pengurus terhadap organisasi dengan tidak terlaksananya kegiatan yang merupakan identitas dari organisasi “A” tersebut. Pada penelitian ini, menggunakan teori dari Randall Collins, dimana menurut Collins bahwa organisasi merupakan arena konflik kepentingan. Kemudian, untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, untuk teknik penentuan informan menggunakan purposive.

Pada penelitian yang peneliti lakukan, dengan mengambil judul Konflik dalam Posdaya “Aswaja”. Peneliti menggunakan teori konflik Randall Collins dalam menganalisis hasil penelitian yang juga dibantu dengan konsep pemberdayaan keluarga dari Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sedangkan untuk metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Kemudian, untuk teknik pengambilan data peneliti menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik penentuan informan peneliti menggunakan purposive sampling dengan informan yang telah peneliti tentukan yakni Badan Pengurus Harian Posdaya “Aswaja” yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta kepala bidang keagamaan, kesehatan, wirausaha, dan lingkungan, dan juga anggota dari organisasi Posdaya “Aswaja” yang merupakan warga RT 56 RW 14 Dusun Boro Sumbersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Pembaharuan dari penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini lebih berfokus kepada tindakan pihak-pihak tertentu dalam posdaya yang didasari pada kepentingan pribadi dan perbedaan sumber daya yang memunculkan sikap kekecewaan dari anggota dan pengurus yang lain sehingga menjadikan posdaya “Aswaja” saat ini bersifat vakum.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Konflik Randall Collins

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori konflik dari Randall Collins. Menurut Randall Collins, setiap realitas sosial yang berada di tingkat makro pada dasarnya terbentuk dari perjumpaan realitas-realitas sosial di tingkat mikro yang terikat menjadi satu menghasilkan sistem stratifikasi dan kultur kelas serta juga sistem organisasi. Menurut Collins, sebenarnya tidak ada yang disebut dengan struktur sosial obyektif, struktur yang terdapat dalam dirinya sendiri, yang ada hanyalah kenyataan subjektif dalam pikiran individu yang melakukan pengulangan pola-pola interaksi. Dikarenakan tidak adanya struktur sosial yang bersifat obyektif, maka menurut Collins, salah satu sumber utama konflik dalam kehidupan sosial manusia adalah usaha manusia untuk memengaruhi atau mengontrol definisi-definisi subjektif dari orang lain untuk memperbesar keuntungan pribadinya dalam pertemuan antar pribadi (Johnson, 1986, p. 207). Konflik timbul karena ada orang yang berusaha memaksakan definisi subjektifnya mengenai sesuatu atas orang lain agar dapat memperoleh suatu keuntungan pribadi dari hal tersebut. keuntungan yang dimaksud bukan hanya keuntungan yang bersifat material namun juga keuntungan yang bersifat emosional, simbolik, kultural, politik, dan sosial.

Randall Collins, mengemukakan sosiologi konflik yang sebelumnya dilatar belakangi oleh pemikiran-pemikiran Machiavelli dan Hobes, Marx, dan Weber. Teori Randall Collins mengenai self interest yang berasal dari Machiavelli dan Hobes yang mengemukakan bahwa individu berperilaku

untuk mendapatkan kepentingan diri mereka. Kepentingan-kepentingan tersebut, saling bertabrakan yang menghasilkan sebuah konflik. (Collins, 1975). Sedangkan, pendapat collins mengenai pemikiran Marx yang menunjukkan perbedaan kelas sosial dalam mengakses sumber daya yang dimiliki, dimana jika terdapat orang-orang yang memiliki atau mengendalikan sumber dayanya mampu mendapatkan penghasilan yang lebih banyak jika dibanding dengan orang-orang yang tidak memiliki sumber daya.(Ritzer, 2012, pp. 460–461). Selain hal tersebut, pemikiran Marx yang dipelajari oleh Collins mengenai sosiologi konflik, yakni Marx berargumen bahwa adanya konflik-konflik sehingga menyebabkan sistem stratifikasi dalam banyak bidang semisal, kelas, status, dan kuasa.

Selain pemikiran Machiavelli dan Hobes serta Marx, Collins juga mempelajari dari pemikiran Weber mengenai solidaritas emosional. Menurut Weber, pembentukan solidaritas emosional bukan untuk menggantikan konflik, melainkan salah satu cara atau sarana yang digunakan di dalam konflik. Solidaritas emosional dapat digunakan untuk mendominasi di dalam sebuah grup atau organisasi. solidaritas emosional merupakan sarana yang terbentuk dari perjuangan kelompok melawan kelompok yang lain. Hal tersebut, digunakan untuk melawan hirarki status yang mendominasi pihak-pihak yang berada dibawahnya. Teori Weber menggabungkan seluruh aspek dari dominasi manipulasi soldaritas emosional dengan cara menyediakan pola dasar dari bermacam-macam jenis stratifikasi organisasi. Kasta, kelompok etnis, kelompok pendidikan budaya, atau kelas “kehormatan” merupakan

bentuk dari stratifikasi solidaritas, tergantung pada perbedaan distribusi sumber daya untuk produksi emosional. Dasar dari dinamika tersebut, terbentuk dari hirarki yang harus dipatuhi secara tidak langsung antara pemimpin, pengikut, serta yang bukan anggota dari organisasi tersebut.(Collins, 1975, p. 59)

Dari latar belakang diatas, Collins memulai pendekatan konfliknya sendiri yakni stratifikasi. Collins memulai asumsinya bahwa manusia menurut bawaan dianggap suka bergaul tetapi juga secara khusus cenderung berkonflik dalam relasi-relasi sosialnyanya. Collins mempercayai bahwa orang-orang berusaha untuk memaksimalkan “status subjektifnya” dan kemampuan mereka dalam melakukan hal tersebut tergantung pada sumber daya yang dimilikinya serta sumber daya orang-orang yang berinteraksi dengan mereka.(Ritzer, 2012, p. 462). Collins melihat bahwa orang-orang memiliki sifat mementingkan diri sendiri maka, oleh sebab itu perselisihan maupun perbenturan dapat sering terjadi dikarenakan sekumpulan kepentingan pada dasarnya bertentangan.

Collins melakukan pendekatan konflik stratifikasi yang direduksi menjadi tiga prinsip dasar. Pertama, Collins mempercayai bahwa orang hidup di dalam dunia-dunia subjektif yang dibentuknya sendiri. Kedua, orang lain mungkin mempunyai kekuasaan untuk memengaruhi atau bahkan mengendalikan pengalaman subjektif individu. Ketiga, orang lain sering mencoba untuk mengendalikan individu yang melawan mereka, sehingga menghasilkan konflik antar pribadi.(Ritzer, 2012, p. 462).

Berdasarkan tiga prinsip dasar diatas, kemudian Collins mengembangkan lima prinsip dasar yang digunakan untuk menganalisis konflik yang dapat diterapkan selain kepada stratifikasi sosial juga pada ranah kehidupan sosial yang lain. Pertama, Collins percaya bahwa teori konflik harus fokus kepada kehidupan nyata daripada rumusan-rumusan abstrak. Collins berargumen bahwa manusia harus berpikir yang dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan diri, tindakannya dapat dilihat sebagai manuver untuk memperoleh kepuasan dan menghindari ketidakpuasan. Akan tetapi, Collins berpendapat bahwa tidak selamanya manusia selalu berpikir secara rasional. Manusia dapat rapuh terhadap daya tarik emosional di dalam usaha mereka menemukan kepuasan.(Ritzer, 2012, p. 462).

Kedua, Collins percaya bahwa suatu teori konflik mengenai stratifikasi harus memeriksa sumber daya yang memengaruhi interaksi. Tidak semua aktor dipengaruhi oleh sumber daya yang sama. Individu yang memiliki sumber daya yang besar dapat melawan atau memodifikasi paksaan-paksaan material. Sedangkan, tindakan individu yang memiliki sumber daya lebih sedikit mungkin ditentukan oleh kondisi materialnya.(Ritzer, 2012, p. 462).

Ketiga, Collins memiliki argumen bahwa di dalam suatu situasi, jika kelompok-kelompok yang mengendalikan sumber daya terdapat kemungkinan untuk mencoba mengeksploitasi kelompok-kelompok yang memiliki sedikit sumber daya. Eksploitasi dalam hal ini berkaitan dengan mengejar hal yang mereka anggap sebagai kepentingan terbaiknya. Di dalam proses itu, mereka

juga mungkin akan mengambil keuntungan dari orang-orang yang kekurangan akan sumber daya.(Ritzer, 2012, p. 463).

Keempat, Collins berkeinginan bahwa teori konflik melihat adanya kemungkinan-kemungkinan bahwa kelompok yang memiliki sumber daya mempunyai kekuasaan untuk dapat memaksakan sistem-sistem ide mereka kepada seluruh masyarakat atau orang-orang yang tidak memiliki sumber daya lebih.(Ritzer, 2012, p. 464). Proposisi-proposisi tersebut, mencerminkan studi Collins atas konflik sosial yang berskala kecil.

Randall Collins juga menjelaskan bahwa konflik berpotensi muncul di segala level dikarenakan pada setiap level terdapat ketidakmerataan distribusi sumber-sumber material, simbolik dan politik, serta di antara individu-individu yang saling berinteraksi, di dalam organisasi-organisasi, kelas-kelas, dan antara masyarakat (Domingus & Dawa, 2010). Pada level tengah, terjadi pada organisasi-organisasi sosial, Collins menggambarkan organisasi-organisasi sosial manusia sebagai sistem-sistem kontrol. Mengenai konflik, dapat muncul karena individu-individu yang memiliki sumber-sumber daya koersif, simbolik dan material seperti pihak yang berkuasa mendapatkan penolakan dari mereka yang menolak mendapatkan konformitas (penyeragaman). (Domingus & Dawa, 2010, pp. 70–71).

Collins memberikan *postulates* mengenai dasar terjadinya konflik yakni, setiap individu membangun realitas subjektifnya, pemahaman individu telah terbangun melalui komunikasi di lingkungan sosial mereka, setiap individu berusaha untuk memaksimalkan status subjektif mereka untuk mendukung

sumber daya yang mereka miliki dan hubungan dengan individu lain, setiap individu memiliki nilai penghargaan yang tertinggi tergantung pada, situasi-situasi yang meliputi perbedaan sumber daya dapat menimbulkan konflik. (Collins, 1975, p. 73). Dasar konflik menjelaskan bahwa setiap individu selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya dan dari individu lain, kemudian struktur sosial baik di formal maupun informal organisasi tidak ada yang berjalan dengan pasti. (Collins, 1975, p. 89)

Prinsip umum dari konflik dan pembahasan mengenai keuntungan sumber daya merupakan salah satu fokus analisis organisasi. Di dalam organisasi, kelas-kelas sosial terbentuk. Budaya kelas merupakan efek dari posisi yang didapatkan dalam organisasi. Akses mobilitas yang dilakukan oleh individu sesuai dengan sumber daya-sumber daya yang dimilikinya. Selain mempengaruhi akses terhadap mobilitas sosial juga mempengaruhi terhadap posisi dan status dalam organisasi. (Collins, 1975, p. 347)

Sumber Daya yang dimaksud oleh Collins terbagi dalam dua bentuk yakni *cultural capital* dan *emotional energy*. Adapun *cultural capital* terbagi atas : *generalized cultural capital* seperti : pengetahuan, posisi, otoritas, dan pengelompokan. Sedangkan *particularized cultural capital* seperti : jaringan, reputasi, dan identitas. *Emotional energy* meliputi tipe dan tingkatan yang dapat mempengaruhi perasaan individu yang dapat atau akan memobilisasi sesuatu. (Susilo, 2016, pp. 297–298)

Berdasarkan pemaparan teori sosiologi konflik Randall Collins diatas, peneliti mengkaitkannya dengan permasalahan yang hendak diteliti.

Berdasarkan observasi awal peneliti, interaksi yang terjadi antara warga di dalam Posdaya yang terdiri atas susunan pengurus serta anggota. Di dalam Posdaya tersebut, terdapat dua kelompok keluarga besar yakni keluarga atas dan bawah masing-masing membawa kepentingan-kepentingan masing-masing. Dari observasi awal, salah satu keluarga tersebut, melakukan pengontrolan kepada individu-individu lain sehingga memberikan pengaruh kepada keluarga lain atau individu-individu lain untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Kepentingan-kepentingan tersebut berbenturan, ketika proses kegiatan produksi stick gondhes, keripik mbothe, dan kopi. Kegiatan produksi tersebut, bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berdasarkan atas nama Posdaya "Aswaja". Namun, perselisihan terjadi ketika terdapat satu keluarga yang menggunakan sumber daya yang dimilikinya berupa otoritas dan posisi untuk mendapatkan keuntungan yang hanya diperuntukkan kepada keluarganya saja. Keluarga bawah yang memiliki posisi salah satu anggota keluarganya sebagai ketua mempunyai otoritas untuk bertindak secara subjektif dalam hal mencapai keuntungan dan kepuasan. Hal ini menimbulkan perlawanan yang dilakukan oleh keluarga atas yang merasa juga memiliki andil dalam proses kegiatan produksi yang dilakukan oleh Posdaya dalam rangka mendapatkan keuntungan.

2.2.2. Konsep Pemberdayaan Keluarga

Pembentukan posdaya berasal dari Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Posdaya merupakan program

pemberdayaan pada seluruh anggota keluarga yang mengutamakan 8 fungsi keluarga, yaitu fungsi agama, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi dan kesehatan, fungsi pendidikan, fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan. Penguatan fungsi-fungsi keluarga melalui posdaya diharapkan dapat menjadikan setiap keluarga mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Pengembangan keluarga dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai bidang, yaitu agama, pendidikan, kesehatan, wirausaha, dan lingkungan hidup.

Konsep Posdaya merupakan pengembangan dari instruksi bersama No.296/HK-011/E3/1983 dan No.264/Menkes/VI/1983 tentang identifikasi pelaksanaan program kependudukan dan keluarga berencana. Istilah pemberdayaan keluarga, sebenarnya berawal dari dibentuknya Posyandu oleh BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Posyandu dianggap belum cukup untuk melakukan pemberdayaan dikarenakan sifat pemberdayaan yang harus paripurna. Lembaga yang baru nantinya diharapkan dapat menampung berbagai masukan untuk mengembangkan keluarga agar dapat menyelenggarakan delapan fungsi utamanya. Kedelapan fungsi yang dimaksud adalah fungsi agama, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi dan kesehatan, fungsi pendidikan, fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan. Lembaga yang dimaksud adalah Pos Pemberdayaan Keluarga atau Posdaya.

Posdaya menurut Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Posdaya karya Yayasan Damandiri merupakan forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Posdaya dibentuk bukan untuk menggantikan pelayanan sosial ekonomi masyarakat berupa pelayanan terpadu di berbagai bidang sebagai contoh Posyandu, BKB, PAUD, UPPKS, pelayanan BLT, pelayanan beras murah, atau pelayanan pembangunan lainnya. Akan tetapi, posdaya dibentuk sebagai forum yang dapat mengembangkan kegiatan pemberdayaan terpadu yang bersifat dinamis. Yang dimaksud dengan pemberdayaan yang bersifat dinamis adalah pemberdayaan pembangunan untuk seluruh anggota keluarga yang dipadukan dengan saling terkait.

Adapun tujuan dibentuknya Posdaya adalah sebagai berikut :

1. Menghidupkan budaya hidup gotong royong dalam masyarakat untuk saling peduli sesama anak bangsa, saling tolong menolong antar keluarga dengan keluarga lain, memecahkan masalah kehidupan yang bersifat kompleks, serta memberi kesempatan kepada setiap keluarga untuk saling asah, asih, dan asuh dalam memenuhi kebutuhan membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera.
2. Terpeliharanya infrastruktur sosial kemasyarakatan yang terkecil dan solid yang disebut dengan keluarga, dimana nantinya dapat menjadi perekat sosial sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai dan memiliki dinamika yang tinggi.

3. Terbentuknya lembaga sosial dengan keanggotaan dan partisipasi keluarga baik di desa maupun di kelurahan yang dinamis serta dapat menjadi wadah partisipasi sosial, dimana berarti suatu keluarga didalamnya dapat memberi dan menerima pembaharuan yang bisa membantu proses pembangunan kehidupan keluarga dengan sejuk.

Sesuai dengan konsep pemberdayaan keluarga diatas, dibentuklah Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Posdaya Aswaja pada bab 2 pasal 4 yang membicarakan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus terbentuknya Posdaya Aswaja, yakni :

- a. Tujuan umum Posdaya adalah sebagai wadah sosial bersama untuk membantu memberdayakan keluarga agar dapat menjadi keluarga yang sejahtera dan mandiri.
- b. Tujuan khusus Posdaya adalah :
 1. Menggerakkan kembali modal sosial berupa kehidupan bergotong royong dalam masyarakat untuk peduli dan saling membantu dalam proses pemberdayaan atau bersama-sama memecahkan masalah kehidupan sehingga keluarga yang tertinggal dapat memnuhi kebutuhan dan membangun keluarga sejahtera secara mandiri
 2. Menumbuhkan dan mengembangkan kembali lembaga kemasyarakatan yang terorganisir dengan infrastruktur sosial yang sudah ada, yaitu keluarga yang memiliki kegiatan atau usaha bersam-sama yang akan menjadi perekat atau gaya sosial,

sehingga tercipta suatu kehidupan yang ruun dan dinamis untuk mencapai kesejahteraan bersama

3. Membentuk wadah organisasi atas wahana partisipasi sosial dima setiap keluarga dapat memberikan dan menerima pembaharuan yang bisa membantu proses pemantapan fungsi-fungsi keluarga sehingga mampu membangun kehidupan keluarga yang harmonis
4. Melaksanakan program dan kegiatan yang dinamis untuk mencapai tujuan *Millenium Development Goals (MDGs)* yang telah menjadi komitmen nasional

Kemudian konsep pemberdayaan masyarakat juga sesuai dengan fungsi terbentuknya Posdaya Aswaja yang tercantum dalam AD/ART sebagai berikut:

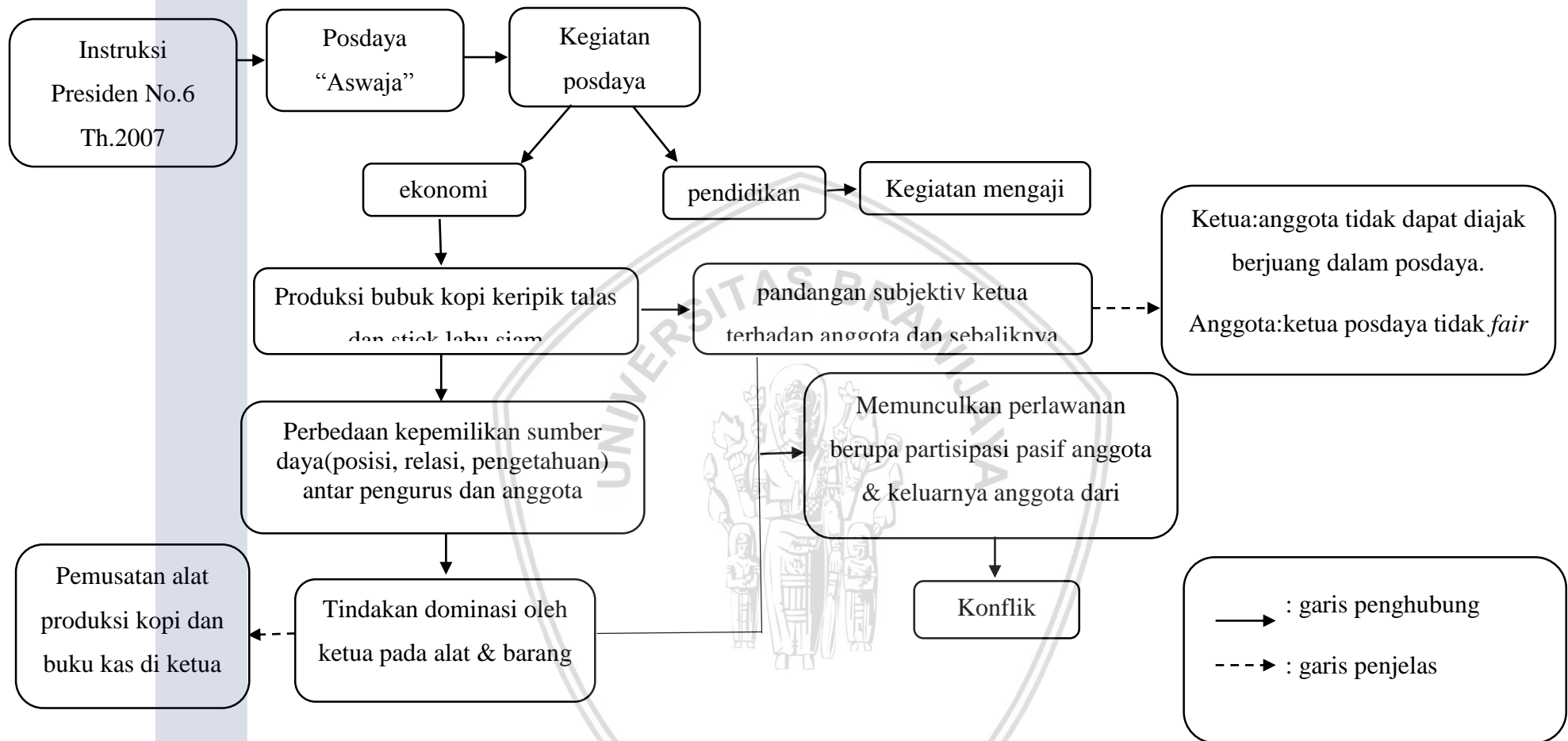
1. Menghimpun, merumuskan, dan memperjuangkan aspirasi anggota Posdaya Aswaja secara nyata dalam hal pemberdayaan keluarga dan masyarakat
2. Memberdayakan dan menggerakkan anggota Podaya Aswaja untuk berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan
3. Berpartisipasi dalam penyelenggaraan Posdaya dan/atau melakukan kontrol sosial secara kritis, kolektif, konstruktif, dan konsepsional
4. Melaksanakan kaderisasi kepemimpinan yang demokratis dalam rangka peningkatan kualitas pengabdian organisasi.

2.3 Kerangka Berpikir Dan Alur Berpikir

Posdaya terbentuk atas dasar Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kebijakan ini bertujuan untuk membantu menangani permasalahan kemiskinan. Berdasarkan Instruksi Presiden tersebut, posdaya “Aswaja” dibentuk. Selain dikarenakan hal tersebut, sumber daya alam yang dimiliki dusun Boro Summersari juga menjadi salah satu faktor, yakni kopi, talas, dan labu siam. Setelah dibentuknya posdaya “Aswaja”, dibentuk pula beberapa kegiatan. Ada beberapa kegiatan yakni kegiatan bidang ekonomi dan juga kegiatan pendidikan. Untuk kegiatan ekonomi, seperti kegiatan produksi bubuk kopi, keripik talas, dan stick labu siam. Sedangkan untuk kegiatan pendidikan seperti kegiatan mengajar mengaji. Di dalam kegiatan ekonomi yang terdiri dari kegiatan produksi bubuk kopi, keripik talas, dan stick labu siam memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan kepemilikan sumber daya berupa posisi, relasi, dan pengetahuan. Perbedaan ini dimiliki oleh beberapa pengurus. Ketua posdaya yang memiliki sumber daya yang lebih berupa posisi sebagai ketua posdaya dan relasi dengan jaringan luar menjadikannya melakukan tindakan dominasi terhadap alat dan barang-barang produksi yang bertujuan untuk kepentingan diri. Selain hal tersebut, muncul pula pendapat dari ketua dan anggota yang bertolak belakang mengenai partisipasi dari anggota posdaya yang dinilai pasif. Sehingga, dari permasalahan-permasalahan itulah memunculkan perlawanan dari anggota posdaya berupa kepasifan partisipasi dalam posdaya hingga pada keluarnya

beberapa pengurus dan anggota posdaya. Karena hal-hal tersebut, menjadikan konflik yang berdampak pada vakumnya posdaya “Aswaja” sebagai bentuk organisasi pemberdayaan keluarga.





BAGAN 1. ALUR KERANGKA BERPIKIR



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Posdaya “Aswaja”

Di Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Posdaya karya Yayasan Damandiri, posdaya merupakan forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi yang sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Oleh karena itu, di dusun Boro Summersari turut membentuk organisasi posdaya yang memiliki tujuan secara umum untuk membantu mewadahi kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat khususnya kegiatan usaha demi kesejahteraan masyarakat.

Posdaya “Aswaja” terbentuk pada tanggal 4 Oktober 2016 dengan musyawarah yang dilaksanakan di Musholla “Aswaja” Dusun Boro Summersari Desa Tawangargo Kec.Karangploso Kab.Malang oleh masyarakat dusun tersebut yang dibantu mahasiswa KKN “STAINU” Malang. Tujuan dibentuknya Posdaya ini, sebagai berikut :

- a. Tujuan umum Posdaya adalah sebagai wadah sosial bersama untuk membantu memberdayakan keluarga agar dapat menjadi keluarga yang sejahtera dan mandiri.
- b. Tujuan khusus Posdaya adalah :
 1. Menggerakkan kembali modal sosial berupa kehidupan bergotong royong dalam masyarakat untuk peduli dan saling membantu dalam proses pemberdayaan atau bersama-sama memecahkan masalah kehidupan sehingga keluarga yang tertinggal dapat memenuhi kebutuhan dan membangun keluarga sejahtera secara mandiri

2. Menumbuhkan dan mengembangkan kembali lembaga kemasyarakatan yang terorganisir dengan infrastruktur sosial yang sudah ada, yaitu keluarga yang memiliki kegiatan atau usaha bersama-sama yang akan menjadi perekat atau gaya sosial, sehingga tercipta suatu kehidupan yang rukun dan dinamis untuk mencapai kesejahteraan bersama
3. Membentuk wadah organisasi atas wahana partisipasi sosial dimana setiap keluarga dapat memberikan dan menerima pembaharuan yang bisa membantu proses pemantapan fungsi-fungsi keluarga sehingga mampu membangun kehidupan keluarga yang harmonis
4. Melaksanakan program dan kegiatan yang dinamis untuk mencapai tujuan *Millenium Development Goals (MDGs)* yang telah menjadi komitmen nasional.

Sumber : AD/ART Posdaya ASWAJA Bab 2 Pasal 4

Tujuan Posdaya “Aswaja” diatas, sudah sesuai dengan tujuan pembentukan dan pengembangan posdaya secara nasional, yakni secara keseluruhan bertujuan untuk menghidupkan sosial budaya bergotong royong dalam masyarakat agar tercipta rasa saling peduli sesama anak bangsa, saling tolong menolong antar keluarga dengan keluarga yang lain, setiap keluarga saling asah asih dan asuh dalam memenuhi kebutuhan membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera. Kemudian tujuan posdaya secara nasional juga untuk memelihara infrastruktur sosial kemasyarakatan yang terkecil yakni keluarga yang dapat menjadi perekat sosial sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai, serta memiliki dinamika yang tinggi. Selanjutnya, bertujuan untuk menjadi wadah partisipasi sosial, dimana setiap keluarga dapat memberi dan menerima pembaharuan yang dapat membantu proses pembangua keluarga dengan mulus dan sejuk. (Yayasan Damandiri, 2011, p. 12)

Pembentukan posdaya “Aswaja” dilatar belakangi oleh potensi alam yang terdapat di dusun tersebut, yang bisa diolah menjadi barang dengan daya jual yang lumayan tinggi. Potensi yang dimaksud antara lain kopi, Gondhes, dan Mbothe/talas. Sebelum dibentuk posdaya “Aswaja”, masyarakat dusun Boro Sumbersari sebenarnya sudah memulai memproduksi kopi, keripik mbothe, dan stick gondhes. Hasil produksi mereka juga sudah mulai memiliki pasar tersendiri salah satu sasaran pasar produk-produk tersebut yakni salah satunya KPRI Universitas Brawijaya. Setelah dibentuknya posdaya “Aswaja”, diharapkan masyarakat semakin berkembang dan memiliki label yang resmi untuk produk-produk yang mereka hasilkan. Posdaya “Aswaja” terbentuk salah satunya dikarenakan potensi yang dimiliki Dusun Boro Sumbersari seperti kopi, gondhes, dan talas yang kemudian dapat diolah menjadi makanan kemasan. Misalnya saja, untuk talas dapat dijadikan makanan seperti keripik, lalu untuk gondhes bisa diolah menjadi stick, dan biji kopi dapat dijual dalam bentuk kopi oc an atau *green bean*. Kopi oc an adalah kopi yang masih mentah yang tinggal digoreng. Serta, bisa juga dijual dalam bentuk kopi bubuk. Untuk kopi produksi posdaya “Aswaja” pada awalnya diberi nama yakni kopi “Gunung Mujur”, akan tetapi sekarang diganti dengan kopi “Karlos Tango” yang artinya kopi Karangploso Tawangargo.



GAMBAR 1 KOPI PRODUK POSDAYA PERTAMA

Untuk proses pemesanan kopi, keripik, dan juga stick. Bisa melalui ketua posdaya “Aswaja” yang nanti jika untuk keripik dan stick akan langsung diserahkan kepada ibu-ibu pengurus produksi untuk mengolahnya. Sedangkan jika untuk kopi, apabila yang dipesan sudah tersedia maka akan langsung bisa dilakukan transaksi. Namun, jika kopi yang dipesan belum tersedia bisa menunggu selama beberapa hari. Untuk harga kopi karlos tango posdaya “Aswaja” menjualnya dengan harga Rp 35.000 per 200gr untuk kopi bubuk. Sedangkan untuk keripik talas dijual dengan harga Rp 10.000 per 200gr dan untuk stick gondes dijual dengan harga Rp 7.000 per 100gr.

4.1.1 Struktur Kepengurusan Posdaya “Aswaja”

Di dalam posdaya “Aswaja”, terdapat susunan kepengurusan yang bertugas untuk mengatur berbagai kegiatan yang terdapat di posdaya “Aswaja”. Masing-masing pengurus ataupun anggota yang memiliki posisi dalam posdaya “Aswaja” mendapatkan tugas yang sudah ditentukan secara musyawarah pada saat pembentukan posdaya yang tertera pada AD/ART

Posdaya “Aswaja”. Adapun susunan kepengurusan posdaya “Aswaja” sesuai dengan yang tertulis pada AD/ART Posdaya “Aswaja” berikut ini :

LAMPIRAN : KEPUTUSAN KEPALA DESA TAWANGARGO
NOMOR : 148 / KEP/35.07.23.2009/2016
TGL : 25 September 2016

**SUSUNAN KEPENGURUSAN POS PEMBERDAYAAN KELUARGA (POSDAYA)
MUSHOLLA ASWAJA SUMBERSARI DUSUN BORO DESA TAWANGARGO
KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG
MASA BHAKTI 2016 - 2020**

Pelindung	: Supriyanto (P. Kepala Desa Tawangargo)
Penasehat	: 1. Kasemat 2. Pujiono, M.Pd 3. Rami Pusia, M.Sos
Ketua	: Ramuji
Wakil Ketua	: Tono
Sekretaris	: Hadi Prayitno
Bendahara	: Eko Setyo Wahyu
Bidang Keagamaan	: 1. Faizin 2. Heri Hermanto
Bidang Wirausaha	: 1. Pit 2. Robihul
Bidang Kesehatan	: 1. Patukah 2. Mulyani
Bidang Lingkungan	: 1. Suwandi 2. Nur Sugito

PT. KEPALA DESA TAWANGARGO
SUPRIYANTO, S.P
NIP. 19650901199602 1001

GAMBAR 2 SUSUNAN KEPENGURUSAN POSDAYA ASWAJA

4.1.2 Struktur Kepengurusan Unit Produksi Stick Gondes Dan Keripik Talas

Untuk meningkatkan kualitas produk yang dimiliki oleh posdaya “Aswaja”, maka dibentuklah kepengurusan produksi stick gondes dan keripik talas. Tujuan pembentukan ini adalah untuk memfokuskan kegiatan pengolahan gondes dan talas supaya kualitasnya semakin baik dan bisa menambah pasar distribusi serta untuk mendapatkan no.PIRT dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. Hal tersebut terlaksana dengan bantuan teman-teman tim KKN Sosiologi Universitas Brawijaya. Pembentukan struktur kepengurusan produksi stick gondes dan keripik talas dilakukan secara musyawarah yang dilaksanakan di Musholla “Aswaja” pada tanggal 9 Agustus 2017. Walaupun produksi stik dan juga keripik memiliki kepengurusan tersendiri, akan tetapi masih berada dibawah tanggung jawab posdaya “Aswaja”. Dalam kepengurusan ini, yang menjadi pelaksana atau pengurus yakni ibu-ibu dusun Boro Sumbersari Desa Tawangargo Kec.Karangploso Kab.Malang.

4.1.3 Struktur Kepengurusan Unit Produksi Kopi

Apabila dalam sub bab sebelumnya dijelaskan perihal struktur kepengurusan produksi stick gondes dan keripik talas yang memiliki struktur kepengurusan tersendiri. Untuk struktur kepengurusan kopi dijadikan satu dengan struktur kepengurusan posdaya. Hal ini menurut penuturan ketua posdaya dikarenakan supaya lebih efisien dalam hal pengalokasian sumber daya manusia khususnya bapak-bapak.

4.1.4 Kegiatan Posdaya

Dalam pembentukan posdaya “Aswaja”, terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Seperti diantaranya, kegiatan produksi stick gondes dan keripik talas. Dalam kegiatan ini, yang lebih berperan adalah ibu-ibu posdaya. Produksi stick dan juga keripik pada awalnya dilakukan ketika ada pemesanan tanpa uang muka. Akan tetapi, setelah ada masalah seperti barang yang sudah dipesan tidak diambil membuat ibu-ibu yang memproduksi malas dan lebih memilih untuk bekerja di ladang. Sehingga, hal ini membuat ibu-ibu yang ikut serta dalam proses produksi stick gondes dan keripik talas berkurang.

Selain kegiatan produksi stick gondes dan juga keripik talas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya posdaya “Aswaja” memiliki kegiatan produksi kopi. Untuk kegiatan ini, yang terlibat adalah bapak-bapak pengurus posdaya. Sedangkan untuk kegiatan pengolahan kopi, dilakukan setiap hari jika pada musim panen yakni pada bulan ke 5-10/11 setiap tahunnya. Namun, ketika musim panen belum datang dan terdapat pesanan kopi maka akan dicarikan kopi dari warga sekitar yang masih dalam bentuk *oc* / *green bean*. Sesuai dengan kutipan wawancara peneliti dengan salah satu informan berinisial RJ

“saiki gaonok ketokane soale stock e kari 5kg tapi biasane lek enek sing pesen dadak yo panggah di golekno soale kan mae warga sek onok "oc" an oc an iku sing mentah kari goreng, green bean.” (wawancara 19 april 2018)

“sekarang tidak ada kelihatannya, soalnya stocknya tinggal 5 kg tapi biasanya semisal ada pesanan yang mendadak ya tetap dicarikan soalnya kan dirumah warga masih ada “oc”an, oc an itu yang mentah tinggal goreng, green bean.” (wawancara 19 april 2018)

Selain kegiatan-kegiatan produktif diatas, posdaya juga melakukan kegiatan sosial yakni kegiatan mengajar mengaji. Kegiatan mengajar mengaji dilakukan di Musholla “Aswaja” dengan pembagian pengajar yakni anggota-anggota posdaya yang dianggap memiliki ilmu mengenai agama akan tetapi pelaksanaan mengajar mengaji ini tidak berjalan lancar dikarenakan para pengajar yang semakin hari tidak tertib atau jarang masuk untuk mengajar. Sebenarnya, kegiatan mengajar mengaji ini dilakukan bertujuan untuk tetap meningkatkan pengetahuan anak-anak dusun Boro Sumbersari mengenai agama walaupun sudah ada guru mengaji namun guru tersebut hanya datang pada hari rabu dan jumat saja sehingga diharapkan walaupun guru mengaji tidak datang, anak-anak dusun Boro Sumbersari tetap melakukan kegiatan mengaji. Terkait dengan kegiatan mengajar mengaji juga dijelaskan oleh informan RJ dalam wawancara yang telah dilakukan

“masalah ngaji juga pernah struktur iku wes tak kumpulno, sing ngulang ngaji iku kan yo wes enek sing iso dadi koyo rodin, andika, ida, dian. trus joko, gito wes tak programno selama seminggu soale ndek sela2 pak rudi gak naik kan iso gantine, mari ngono bredeli2 trus blas wes. jadikan sakjane eman2 misalkan nduwe ilmu lek gak diturunno kan mubadzir, hehehe.” (wawancara 19 april 2018)

“masalah mengaji juga pernah, struktur itu sudah saya kumpulkan, yang mengajar mengaji itu kan ya sudah ada yang bisa seperti Rodin, Andika, Ida, Dian, dan Joko, Gito sudah saya programkan selama seminggu supaya ketika di sela-sela Pak Rudi tidak naik kan ada gantinya, setelah itulepas-lepas trus gak ada udahan. Sebenere kan lumayan misalkan punya ilmu kalau tidak dibagikan kan mubadzir, hehehe.” (wawancara 19 april 2018)

Untuk meningkatkan hasil kopi produksi posdaya “Aswaja”. Posdaya “Aswaja” mengikuti pameran-pameran seperti diantaranya pameran yang diselenggarakan oleh UMKM Kabupaten Malang, Hari Jadi Kabupaten Malang tahun 2016 dan tahun 2017, serta pameran-pameran yang

diadakan oleh beberapa komunitas pecinta kopi. Pameran-pameran yang diikuti ini dapat mendorong nama kopi karlos tango yang merupakan kopi produksi posdaya “Aswaja” semakin



dikenal.

GAMBAR 3 KEIKUTSERTAAN POSDAYA “ASWAJA” DI PAMERAN KABUPATEN MALANG

TABEL 1. KEGIATAN POSDAYA “ASWAJA”

Bidang Kegiatan	Nama Kegiatan	Deskripsi	Tujuan
	Produksi Kopi	Kegiatan ini meliputi petik ceri, pencucian, pengeringan,	Untuk memperkenalkan kopi

Ekonomi		sortir, roasting, penggilingan menjadi bubuk, pengemasan & penjualan	"Karlos Tango" & meningkatkan pendapatan posdaya
	Produksi Stick Gondes	Kegiatan ini meliputi pengupasan kulit, pasrah/iris tipis-tipis, pencucian, direndam air garam, pencampuran dengan bumbu, kemudian digoreng, pengemasan & dijual	Untuk meningkatkan pendapatan posdaya
	Produksi keripik talas	Pencucian, pengupasan kulit talas, pasrah/iris tipis-tipis, direndam air bumbu, digoreng, pengemasan & penjualan	Untuk meningkatkan pendapatan posdaya
	Pameran kopi	Posdaya "Aswaja" mengikuti beberapa kegiatan pameran khususnya kopi seperti pameran yang diselenggarakan oleh Pemkab Malang & dinas terkait ataupun pihak swasta.	Untuk memperkenalkan dan meningkatkan pemasaran kopi "Karlos Tango"
Pendidikan	Kegiatan Mengajar Mengaji	Kegiatan ini diselenggarakan pada hari-hari tertentu ketika pak rudi / guru ngaji tidak naik untuk mengajar	Untuk meningkatkan keilmuan di bidang agama anak-anak dusun Boro Summersari

Dari tabel diatas, bisa dilihat bahwa posdaya "Aswaja" memiliki beberapa kegiatan, yakni kegiatan yang bergerak di bidang ekonomi maupun pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan untuk menggali lebih dalam permasalahan di bidang ekonomi daripada bidang pendidikan, karena pada kegiatan pendidikan sudah berhenti. Dikarenakan pada saat proses kegiatan belajar mengaji, banyak anggota posdaya yang sudah terjadwal sebagai pengajar tidak melanjutkan proses pengajaran tersebut. Ketidakberlanjutan kegiatan tersebut, menurut salah satu informan peneliti yakni DA dikarenakan kesibukan anggota terkait dengan kegiatan sehari-hari. Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti dengan informan DA.

"...iyo mbak ndisek iku yawes digawe jadwal ngajar ngaji karo cak jo tapi yawes gak mlaku mbak, polahe wes sibuk karo urusan omah, hehehe...." (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

"...iya mbak dulu itu yasudah dibuatkan jadwa mengajar ngaji sama cak jo tapi yasudah tidak jalan mbak, soalnya sudah sibuk sama urusan rumah, hehehe..." (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

Sehingga, peneliti lebih fokus pada permasalahan yang terjadi dalam kegiatan ekonomi posdaya "Aswaja".

4.2 Sumber Konflik Pengurus Posdaya "Aswaja"

Sejak posdaya "Aswaja" terbentuk pada 4 Oktober 2016, pelaksanaan kepengurusan hanya berjalan sekitar 6-8 bulan. Pada bulan ke 8 posdaya "Aswaja" terbentuk, struktur kepengurusan mulai menghadapi beberapa permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi, salah satunya terjadi di internal kepengurusan. Permasalahan tersebut adalah berkaitan dengan tupoksi (tugas pokok fungsi) dari masing-masing pengurus. Pada wawancara yang peneliti lakukan dengan informan PI.

"Kalau struktur kan harusnya berjalan sesuai fungsi, misal ketua apa yang harus dijalankan oleh ketua. Ketua kan seharusnya cuma mengoperasikan organ-organnya kita kan biar berjalan jadi cuma mengomando saja. Kan biar cepet pemasarannya aku kepingin di rumah ini saya bikin kedai dan alat-alatnya untuk sementara waktu saya pinjam untuk proses produksi supaya pemasarannya cepat. tapi tidak disetujui, sama ketuanya tidak boleh katanya semua alat-alat produksi kopi di letakkan di rumah ketua. jadi saya merasa kalau sistem kerja seperti itu ga bakal jalan. Sempat jadi pertentangan, waktu dikelurahan karangploso pak lurah pj menanyakan ke posdaya. "kalian tak kasih bantuan, mintamu apa?". Saya minta kedai tapi di tempatku sekalian prosesnya buat home industri lah. kalau ada kedai di tawangargo juga gak apa-apa kan buat penjualan posdaya gitu. tapi sama ketuanya ditolak." (wawancara 8 April 2018).

Akan tetapi, jika pada saat peneliti melakukan wawancara dengan RJ yang merupakan ketua posdaya menuturkan bahwa pengambil alihan alat-alat kopi tersebut dilakukan karena PI selaku ketua wirausaha tidak melaksanakan transaksi penjualan pada saat terdapat pembeli. Hal tersebut berdasarkan kutipan wawancara dengan RJ berikut ini

"lek e disek kae permasalahan kan cak pi'i, disek iku barang2 alat2 keripik kan mae cak pi'i kabeh. Mari ngono embuh alasan opo iku lek enek pesenan kok gak diterne gak didolne mari ngono barang tak jikuk i kabehmari ngono barang karo wong2 di dol payu entek...." (wawancara tanggal 19 April 2018)

“kalau dulu kan permasalahannya kan cak pi’i, dulu itu barang-barang, alat-alat, keripik kan dirumahnya cak pi’i semua. Setelah itu, gatau alasan apa itu kalau ada pesanan kok tidak diantarkan gak dijualkan setelah itu, barang saya ambil semua. Setelah itu barang-barang sama orang-orang dijual laku habis...” (wawancara tanggal 19 April 2018)

Selain permasalahan mengenai fungsi masing-masing pengurus, juga terdapat beberapa permasalahan mengenai proses pemesanan kopi dan keripik yang juga terjadi tumpang tindih. Masalah pemesanan keripik misalnya hanya didapatkan oleh beberapa pihak saja yang masih memiliki hubungan keluarga dengan ketua posdaya “Aswaja”. Seperti wawancara peneliti dengan informan NR.

“ya itu kan kalau ada pesanan dari UB mbak, siapapun yang pesan ya ke bu tin sama bu sri.” (wawancara 8 April 2018).

Dari beberapa permasalahan tersebut, menyebabkan terjadinya konflik yang terjadi di dalam kepengurusan posdaya “Aswaja” Dusun Boro Sumbersari.

4.3 Informan Penelitian

Pada penelitian ini, penelitian melakukan wawancara kepada beberapa informan, dimana informan-informan tersebut telah memenuhi kriteria yang peneliti tentukan yakni merupakan pengurus dari posdaya “Aswaja” Dusun Boro Sumbersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Adapun nama-nama informan beserta penjelasannya sebagai berikut :

1. RJ

RJ merupakan salah satu informan yang berperan penting dalam berjalannya posdaya “Aswaja”. RJ dilantik sebagai ketua Posdaya pada tanggal 4 Oktober 2016 sesuai yang tertuang dalam AD/ART posdaya “Aswaja” yang diputuskan dalam musyawarah yang dilakukan di musholla “Aswaja” Dusun Boro Sumbersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Selama beliau diberikan tanggung jawab sebagai ketua, beliau dinilai oleh pengurus lain terlalu

mendominasi dalam hal kegiatan posdaya “Aswaja”. Namun, dalam wawancara dengan RJ, menurutnya para pengurus sudah acuh terhadap keberlangsungan posdaya “Aswaja”. Hal ini menjadikan posisi RJ sangat dibutuhkan untuk menjadi informan yang berguna untuk menjelaskan mengenai konflik yang terjadi dalam kepengurusan posdaya “Aswaja” Dusun Boro Summersari.

2. TN

TN merupakan wakil ketua dalam kepengurusan posdaya “Aswaja”. Beliau selama diberikan posisi sebagai wakil ketua dalam kepengurusan posdaya “Aswaja”, hanya melakukan tugasnya dalam kurun waktu 5-6 bulan awal terbentuk posdaya saja. Hal tersebut dikarenakan menurut TN tindakan dari ketua posdaya “Aswaja” yang dianggap oleh TN sebagai wakil ketua tidak sesuai dengan visi misi yang terdapat dalam AD/ART posdaya “Aswaja”. TN juga pengurus pertama yang secara tidak tertulis “keluar” dari kepengurusan posdaya “Aswaja”. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan TN sebagai salah satu informan karena sesuai dengan kriteria yang peneliti yakni pengurus posdaya “Aswaja” yang juga mengetahui situasi berjalannya posdaya “Aswaja”.

3. MT

MT merupakan ketua RT dusun Boro Summersari. Kemudian dalam kepengurusan posdaya “Aswaja” beliau diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai pengurus posdaya “Aswaja” bidang keagamaan. Dalam tugasnya sebagai pengurus bidang keagamaan, MT tidak terlalu melakukan tugasnya di bidang keagamaan dikarenakan fokus posdaya “Aswaja” saat terbentuk sampai sekarang masih kopi dan juga keripik. Sehingga, kepasifan MT ini menarik peneliti untuk menjadikannya sebagai salah satu informan yang peneliti wawancara.

4. PI

PI merupakan pengurus yang memiliki jabatan di bidang wirausaha dalam posdaya “Aswaja”. PI dalam wawancaranya mengaku ialah orang yang pertama berinisiatif dalam pembentukan posdaya “Aswaja”. PI dalam kepengurusannya di posdaya “Aswaja”, mengakui bahwa setelah 8 bulan terbentuknya posdaya “Aswaja” terdapat kondisi-kondisi yang membuat kepengurusan posdaya “Aswaja” tidak berjalan sesuai dengan kesepakatan awal. Hal tersebut menurut PI salah satunya disebabkan karena ketua posdaya “Aswaja” yang tidak melakukan tugas sesuai dengan fungsi yang sudah ditetapkan dalam AD/ART posdaya “Aswaja”. PI juga beranggapan bahwa struktur posdaya “Aswaja” saat ini sudah tidak berjalan. Oleh karena itu, peneliti memilih PI sebagai salah satu informan untuk memberikan informasi terkait dengan posdaya “Aswaja”.

5. PTKH

PTKH dalam kepengurusan posdaya “Aswaja” memiliki posisi di bidang Kesehatan. Bukan hanya itu, PTKH juga menduduki jabatan sebagai ketua produksi keripik talas dan stick gondes yang masih dibawah tanggung jawab posdaya “Aswaja”. Oleh karena PTKH berperan dalam kegiatan produksi keripik mbothe dan stick gondhes dimana masih dibawah tanggung jawab posdaya “Aswaja”, peneliti memilih PTKH sebagai salah satu informan untuk membantu melengkapi data atau informasi yang masih kurang dalam penelitian ini.

6. MY

MY merupakan istri dari TN dan juga merupakan pengurus posdaya “Aswaja” di bidang kesehatan. MY peneliti jadikan salah satu informan dikarenakan MY dalam kepengurusannya di posdaya “Aswaja” hanya berjalan di awal-awal terbentuknya

posdaya saja. Hal ini dikarenakan menurut pemaparan MY dalam wawancaranya posdaya sudah tidak sesuai lagi dengan apa yang sudah diputuskan bersama.

7. GT

GT merupakan salah satu pemuda yang ada di dusun Boro Summersari dan GT dalam kepengurusan posdaya “Aswaja” memiliki posisi di bidang lingkungan. Alasan GT peneliti jadikan sebagai salah satu informan adalah GT mampu memberikan informasi tambahan terkait dengan konflik pengurus yang terjadi di posdaya “Aswaja”.

8. DA

DA dalam kepengurusan posdaya “Aswaja” memiliki posisi sebagai anggota tetapi juga masuk dalam struktur kepengurusan produksi keripik talas dan stick gondhes sebagai wakil ketua. Hal tersebutlah yang membuat DA peneliti jadikan sebagai informan yang dapat memberikan informasi tambahan terkait konflik pengurus di posdaya “Aswaja”.

9. WY

WY merupakan salah satu informan yang masuk dalam kepengurusan posdaya “Aswaja” sebagai bendahara. Dikarenakan beliau bertindak sebagai bendahara, maka peneliti menjadikannya sebagai informan karena sebagai bendahara menurut AD/ART posdaya “Aswaja” tugasnya adalah mengawasi dan bertanggung jawab atas masalah keuangan serta WY juga mengerti bagaimana berjalannya posdaya “Aswaja”.

10. ST

ST dalam kepengurusan baik posdaya “Aswaja” maupun kepengurusan keripik talas dan stick gondes memiliki kedudukan sebagai anggota. Namun, peneliti menjadikannya informan dikarenakan peran ST sebagai anggota yang dianggap

oleh anggota lain mendominasi produksi keripik dan stick gondes dengan perantara RJ yang merupakan anaknya. Oleh karena hal tersebut, peneliti menjadikan ST sebagai informan dalam penelitian ini.

11. HD

HD merupakan sekretaris dalam kepengurusan posdaya “Aswaja”. Namun, yang menarik adalah tugasnya sebagai sekretaris tidak berjalan yang membuat HD sudah acuh terhadap posdaya “Aswaja”. Alasan tersebut, membuat peneliti menjadikan HD sebagai informan untuk melengkapi data pada penelitian ini.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Stratifikasi Sumber Daya Pada Kegiatan Wirausaha Posdaya “Aswaja”

Dalam bab sebelumnya telah disinggung bahwa posdaya “Aswaja” beranggotakan seluruh warga dusun Boro Sumbersari. Hal ini, tentunya menjadi keuntungan tersendiri bagi posdaya karena memiliki sumber daya yang mampu untuk mengembangkan posdaya. Pada penelitian yang telah peneliti lakukan ini, peneliti menemukan bahwa masing-masing, baik pengurus maupun anggota memiliki posisi dan fungsinya. Dengan posisi yang mereka dapatkan, mereka dengan mudah bertindak dalam posdaya tersebut. Seperti pada kegiatan produksi bubuk kopi yang merupakan tanggung jawab bidang kewirausahaan, namun dikarenakan ketua bidang tersebut tidak melaksanakan tugas dengan baik karena ketua bidang tersebut tidak melaksanakan transaksi penjualan buku secara maksimal, maka ketua posdaya mengambil alih kegiatan tersebut. Bukan hanya hal tersebut, terkait dengan buku kas posdaya yang seharusnya di bawah tanggung jawab bendahara, akan tetapi oleh ketua posdaya juga di ambil alih. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan wawancara yang telah dilakukan peneliti oleh informan WY yang merupakan bendahara posdaya.

“yaa.. sebenarnya kan kalau buku kas itu yang megang harusnya saya mbak, tapi kok saya gak dikasih tau apa-apa gitu lo mbak. Cuma kemarin saja dapat uang sedikit soalnya ada penjualan.” (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

Hal tersebut, berdasarkan penelitian peneliti dikarenakan ketua posdaya yang menggunakan posisi yang dia dapatkan sebagai ketua posdaya juga pemegang

kas posdaya yang menjadikannya memiliki kekuasaan dan dapat mengontrol seluruh kegiatan posdaya. Selain itu, jaringan yang ia dapatkan untuk memperoleh tambahan modal pada kegiatan produksi keripik talas menjadikannya pihak yang dinilai oleh anggota lain yang berkuasa penuh atas posdaya “Aswaja”. Sedangkan, jika dilihat dari posisi ketua wirausaha, beliau memang dapat mengontrol secara penuh kegiatan wirausaha, akan tetapi setelah terdapat masalah mengenai penjualan bubuk kopi hal tersebut langsung diambil alih oleh ketua posdaya. Posisi yang ia jabat, belum mampu untuk mengontrol kegiatan posdaya walaupun secara struktural seharusnya beliau juga dapat mengajukan protes terhadap apa dan bagaimana jalannya posdaya baik itu juga pengurus dan anggota yang lain. Akan tetapi, hal tersebut tidak dilakukan dikarenakan apapun yang berhubungan dengan posdaya “Aswaja” dibawah kendali ketua posdaya.

Penjelasan diatas, jika dianalisis dengan teori Collins mengenai sumber daya adalah sebagai berikut. Collins mengatakan bahwa suatu teori konflik mengenai stratifikasi harus memeriksa sumber daya yang memengaruhi interaksi. Tidak semua aktor dipengaruhi oleh sumber daya yang sama. Individu yang memiliki sumber daya yang besar dapat melawan atau memodifikasi paksaan-paksaan material. Sedangkan, tindakan individu yang memiliki sumber daya lebih sedikit mungkin ditentukan oleh kondisi materialnya.(Collins dalam Ritzer, 2012: 462). Collins memiliki argumen bahwa di dalam suatu situasi, jika kelompok-kelompok yang mengendalikan sumber daya terdapat kemungkinan untuk mencoba mengeksploitasi kelompok-kelompok yang memiliki sedikit sumber daya. Eksploitasi dalam hal ini berkaitan dengan mengejar hal yang mereka anggap

sebagai kepentingan terbaiknya. Di dalam proses itu, mereka juga mungkin akan mengambil keuntungan dari orang-orang yang kekurangan akan sumber daya. (Collins dalam Ritzer, 2012: 463). Sumber Daya yang dimaksud oleh Collins terbagi dalam dua bentuk yakni cultural capital dan emotional energy. Adapun cultural capital terbagi atas : generalized cultural capital seperti : pengetahuan, posisi, otoritas, dan pengelompokan. Sedangkan particularized cultural capital seperti : jaringan, reputasi, dan identitas. Emotional energy meliputi tipe dan tingkatan yang dapat mempengaruhi perasaan individu yang dapat atau akan memobilisasi sesuatu. (Susilo, 2016, pp. 297–298)

Dari teori Collins diatas, yang dimaksud dalam posdaya “Aswaja” individu yang memiliki sumber daya yang lebih adalah ketua posdaya. Dikarenakan, beliau memiliki sumber daya dalam bentuk generealized cultural capital atau yang lebih khususnya yakni posisi dan otoritas. Posisi dan otoritas yang dimiliki adalah sebagai ketua yang secara langsung memiliki hak untuk memberikan perintah dan mengontrol anggota yang dibawahnya. Pengontrolan tersebut yakni, pemusatan alat dan barang produksi bubuk kopi untuk diletakkan di rumahnya, kemudian juga kepemilikan buku kas posdaya yang seharusnya dipegang oleh bendahara akan tetapi dipegang oleh ketua posdaya. Kemudian, ketua posdaya juga melibatkan emotional energy yang ia miliki ke dalam organisasi yang dipimpinnya atau secara khusus ke dalam kegiatan wirausaha produksi keripik talas untuk mengutamakan anggota keluarganya untuk memproses pemesanan keripik tersebut. Hal ini menjadikan anggota lain yang berada dibawahnya tidak ingin ikut serta dalam kegiatan posdaya kembali.

5.1.1 Ketidakmerataan Kepemilikan Sumber Daya

Pada Subbab ini, peneliti akan menjelaskan adanya sumber daya yang tidak merata. Dalam artian, bahwa adanya perbedaan mengenai apa yang dimiliki oleh semua pengurus dan anggota posdaya “Aswaja”. Perbedaan ini meliputi posisi atau jabatan yang didapatkan, jaringan atau relasi-relasi yang dimiliki, pengetahuan mengenai kopi dan talas yang berbeda. Menjadikan tindakan yang dilakukan juga memiliki perbedaan. Diantaranya yakni, pada posisi atau jabatan yang dimiliki. Di dalam posdaya sendiri memiliki beberapa posisi yakni adanya ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota. Jelas bahwa ketika pihak yang menempati posisi yang lebih tinggi seperti ketua dan wakil ketua akan memiliki kuasa yang lebih jika dibandingkan dengan pengurus atau anggota dibawahnya. Namun, beda halnya dengan pengurus dan anggota yang dibawahnya yang tidak memiliki kuasa lebih atas posdaya tersebut. Mereka hanya mengikuti perintah dari atasan untuk melakukan suatu tindakan, seperti pada produksi bubuk kopi yang bertugas untuk mengolah kopi mayoritas adalah anggota dibawah pengarahan ketua posdaya akan tetapi, ketua posdaya juga terkadang turut serta dalam proses pengolahan tersebut.

Pada jaringan atau relasi yang dimiliki, ketua posdaya mendapatkan suntikan dana dari pihak luar untuk membantu kegiatan produksi keripik talas. Selain itu, posdaya secara garis besar juga mendapatkan bantuan modal dari mantan kepala desa Tawangargo untuk memulai kegiatan produksinya. Lain halnya dengan ketua bidang wirausaha, setelah tidak turut serta kembali dalam kegiatan posdaya. Beliau ikut serta dalam produksi kopi milik salah seorang wirausahawan yang berada di daerah Boro Gragal dengan produksi kopi yang diberi nama kopi karlos.

Sebenarnya, sebelum nonaktif dari posdaya, PI selaku ketua wirausaha sudah ikut serta dalam produksi kopi karlos tersebut. Sehingga, terdapat *gap* antara kopi karlos dan juga kopi karlos tango produksi posdaya.

Sedangkan untuk perbedaan pengetahuan, lebih kepada bagaimana cara mengolah talas atau mbothe supaya tidak gatal. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pemasaran keripik talas. Pada ibu-ibu yang sudah masuk struktur kepengurusan produksi keripik talas masih belum bisa menemukan cara untuk menghilangkan rasa gatal pada talas atau mbothe tersebut secara maksimal. Sehingga, konsumen masih belum banyak melakukan pemesanan. Akan tetapi, lain halnya dengan salah satu anggota posdaya yakni ST yang merupakan salah satu anggota posdaya serta merupakan ibu dari ketua posdaya akan tetapi, beliau tidak ikut dalam struktur kepengurusan produksi keripik talas karena beliau juga ingin memproduksi sendiri. ST memiliki pengetahuan dalam hal menghilangkan rasa gatal pada talas atau mbothe sehingga ST mendapatkan pemesanan yang lebih banyak jika dibandingkan oleh ibu-ibu yang masuk dalam struktur kepengurusan tersebut. Pendapat lain datang dari DA yang juga anggota posdaya dan produksi keripik talas, menyatakan bahwa ST tidak membagikan resep atau cara bagaimana untuk menghilangkan rasa gatal pada talas atau mbothe tersebut. Padahal hal ini dapat membantu meningkatkan penjualan keripik posdaya. Pernyataan DA tersebut, sesuai dengan kutipan wawancara yang telah peneliti lakukan.

“...kan koyo bu siatin iku kan kaitan gawe keripik trus kan konco2 sak kampung iku payu kok gak ngajak kancane trus bu siatin iku gak gelem omong2 mae kancane piye carane gawe ben gak gatel ngono lo. la mesti lek entuk pesenan ngono lo mbak mesti kabeh mae bu tin gatau neng kene2 ngono sakjane lek

koyo pesenan koyo ketuane yo ngandani ben rukun ngono.” (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

“...kan seperti bu siatin itu kan juga bikin keripik terus kan teman-temannya satu kampung itu laku kok tidak ngajak-ngajak temannya trus bu siatin itu tidak mau bilang-bilang ke temannya bagaimana caranya buat biar tidak gatal gitu lo. Selalu kalau dapat pesanan itu lo mbak pasti semua ke bu tin tidak pernah ke sini-sini gitu sebenarnya kalau seperti pesanan itu ketuanya ya bilangin biar rukun gitu.” (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

Dari kutipan wawancara diatas, bisa dilihat bahwa adanya perbedaan pengetahuan mengenai menghilangkan rasa gatal pada talas atau mbothe menyebabkan terjadinya konflik.

Berdasarkan pernyataan diatas, jika dianalisis menggunakan teori dari Collins adalah sebagai berikut. Collins menyatakan bahwa suatu teori konflik mengenai stratifikasi harus memeriksa sumber daya yang memengaruhi interaksi. Tidak semua aktor dipengaruhi oleh sumber daya yang sama. Individu yang memiliki sumber daya yang besar dapat melawan atau memodifikasi paksaan-paksaan material. Sedangkan, tindakan individu yang memiliki sumber daya lebih sedikit mungkin ditentukan oleh kondisi materialnya. (Ritzer, 2012, p. 462). Sesuai dengan pendapat tersebut, adanya perbedaan kepemilikan sumber daya yakni berupa posisi ataupun jabatan, kemudian jaringan atau relasi yang dimiliki, serta pengetahuan yang dikuasai memunculkan gesekan-gesekan yang berdampak pada stabilitas posdaya “Aswaja”. Individu yang memiliki sumber daya besar seperti ketua posdaya yang memiliki posisi atau jabatan lebih tinggi dibandingkan yang lain memiliki hak untuk mengontrol seluruh kegiatan posdaya. Kemudian, jaringan yang RJ sebagai ketua posdaya memiliki mampu membantu kebutuhan modal posdaya. Sehingga, dari posisi dan jaringan tersebut membuat bawahannya

mengikuti apa yang diperintahkan oleh RJ tersebut. Sedangkan, untuk PI selaku ketua wirausaha, dikarenakan sebelumnya sudah menjalin relasi yang baik dengan wirausahawan produksi kopi lain. Sehingga, karena sudah tidak ikut serta secara aktif dalam posdaya maka PI memilih untuk membantu produksi kopi pemilik wirausahawan tersebut sambil membuka usaha pribadinya. Sehingga, menjadikan struktur kepengurusan posdaya tidak berjalan dengan seimbang, seperti keluarga RJ yang mendominasi kegiatan produksi bubuk kopi dan keripik talas. Sedangkan, untuk sumber daya berupa pengetahuan akan pengolahan keripik talas atau mbothe yang baik juga menjadi faktor pergesekan karena baik ibu-ibu pengurus produksi keripik talas maupun ST juga masih menjadi anggota posdaya. Namun, karena ST memiliki pengetahuan yang lebih mengenai pengolahan keripik talas atau mbothe tersebut, menghasilkan ia lebih banyak mendapatkan pesanan jika dibandingkan dengan ibu-ibu pengurus produksi keripik talas.

5.1.2 Pendominasian Sarana Produksi Untuk Kepentingan Diri

Pada gambaran umum, telah dijelaskan bahwa posdaya “Aswaja” memiliki beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut mayoritas merupakan kegiatan wirausaha yang berupa produksi bubuk kopi, keripik talas, dan stick gondes. Sedangkan, untuk kegiatan yang lain seperti kegiatan pendidikan tidak lagi berjalan dikarenakan anggota yang diberi tugas untuk mengajar mengaji tidak lagi aktif berpartisipasi dikarenakan disibukkan oleh kegiatan sehari-hari mereka. Pada kegiatan-kegiatan produksi tersebut, pada awalnya dijalankan oleh bidang kewirausahaan sesuai dengan tugas dan fungsi yang terdapat dalam AD/ART posdaya. Dalam pelaksanaannya, bidang kewirausahaan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan

produksi. Untuk produksi bubuk kopi sendiri, bahan-bahan seperti biji kopi didapatkan dari warga dusun Boro sumbersari yang bekerja sebagai buruh tani kopi. Sedangkan, untuk alat pengolah kopi didapat dari bantuan dana kepala desa yang masih menjabat pada waktu itu. Semua kegiatan pengolahan bubuk kopi dilakukan di rumah ketua bidang kewirausahaan yang dibantu oleh anggota-anggota posdaya yang lain. Hasil dari pengolahan tersebut, yakni kopi karlos tango yang merupakan brand yang dimiliki oleh posdaya "Aswaja". Akan tetapi, permasalahan muncul pada saat proses pemasaran dan penjualan dimana, ketua bidang wirausaha dinilai tidak kooperatif dengan pengurus dan anggota yang lain. Ketidak kooperatifan yang dimaksud adalah ketua bidang wirausaha tersebut melakukan bisnis tersendiri dengan mendapatkan keuntungan sendiri. Bubuk kopi yang sudah jadi dijual kepada konsumen dengan keuntungan yang tidak masuk ke dalam kas posdaya akan tetapi masuk ke kantong pribadi. Hal ini, sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh salah satu informan peneliti yakni RJ pada wawancara yang telah peneliti lakukan.

"lek e disek kae permasalahan kan cak pi'i, disek iku barang2 alat2 keripik kan mae cak pi'i kabeh. Mari ngono embuh alasan opo iku lek enek pesenan kok gak diterne gak didolne mari ngono barang tak jikuk i kabehmari ngono barang karo wong2 di dol payu entek....." (wawancara tanggal 19 April 2018)

"kalau dulu itu permasalahannya kan cak pi'i, dulu itu barang-barang, alat-alat keripik kan dirumahnya cak pi'i semua. Setelah itu tidak tahu alasan apa itu kalau ada pesenan kok tidak diantarkan, tidak dijualkan. Setelah itu, barang saya ambil semua terus barang-barang dijual sama orang-orang habis....." (wawancara tanggal 19 April 2018)

Kemudian, ketua bidang wirausaha tersebut juga tidak melakukan koordinasi dengan pengurus dan anggota yang lain sehingga dana yang sudah masuk melalui terjualnya kopi tidak ada yang mengetahui. Hal inilah, yang membuat ketua

posdaya melakukan tindakan dengan mengambil alih semua alat dan barang yang tersisa dari rumah ketua bidang wirausaha untuk diletakkan dirumahnya. Hal ini, dikarenakan beberapa anggota muda posdaya tidak ingin melakukan pengolahan kopi di rumah ketua bidang wirusaha kembali.

Dengan perpindahan alat dan barang produksi bubuk kopi ke rumah ketua posdaya belum menyelesaikan permasalahan yang ada. Ketua wirausaha menilai bahwa alangkah lebih baiknya jika alat dan barang masih ditempatkan dirumahnya dan dibangun sebuah kedai kecil untuk menunjang pemasaran dan penjualan kopi karlos tango. Akan tetapi, usulan tersebut tidak diterima oleh ketua posdaya, menurutnya alat harus berada dirumah ketua. Sehingga hal ini, menjadikan ketua wirausaha tidak ingin campur tangan kembali dalam urusan posdaya. Kemudian, kegiatan pengolahan bubuk kopi mulai berjalan kembali dengan dibawah tanggung jawab ketua posdaya yang dibantu oleh beberapa anggota muda posdaya. Proses pengolahan kopi dilakukan di rumah ketua posdaya sedangkan proses penjemuran bubuk kopi dilakukan di rumah salah satu anggota posdaya. Berlangsungnya kegiatan pengolahan bubuk kopi tersebut, tidak terlepas dari beberapa masalah. Seakan mengulangi permasalahan yang terjadi sebelumnya, masalah yang terjadi juga dari proses pemasaran dan penjualan kopi karlos tango. Menurut informan yang telah peneliti wawancarai bahwa dari proses pemasaran dan penjualan kopi karlos tango, tidak ada penginformasian mengenai berapa dana yang telah dipakai untuk modal, kemudian berapa keuntungan yang juga telah didapatkan. Peneliti mengetahui bahwa buku kas posdaya di pegang oleh ketua posdaya, bukan oleh bendahara posdaya. Kemudian, menurut penuturan salah satu informan peneliti

juga menjelaskan bahwa dana modal dan dana hasil usaha atau laba semua dipegang oleh ketua posdaya tanpa adanya penginformasian kepada pengurus dan anggota posdaya yang lain. Sehingga, mereka menilai bahwa ketua tidak *fair* dalam pengalokasian tugas dan fungsi serta terkait dengan pengelolaan keuangan posdaya. Hal ini, sesuai dengan pernyataan salah satu informan peneliti DA pada wawancara yang telah peneliti lakukan.

“wes gak ngurusi mbak polahe lek entuk penghasilan gak dimaem bareng2 dadi wong2 wes gaurus dadi lek enek kopi apik kopi elek di dol ndek boro gragal mbak ndek pengepule.....” (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

“sudah tidak ngurusi mbak, soalnya kalau dapat penghasilan tidak dimakan bareng-bareng jadi orang-orang sudah tidak urus, kalau ada kopi bagus kopi jelek dijual di Boro Gragal mbak di pengepulnya....” (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

Informasi yang peneliti dapatkan, bahwa seharusnya terdapat rapat rutin yang diselenggarakan setiap 3 bulan sekali walaupun di dalam AD/ART Posdaya terdapat aturan rapat rutin yakni 1 bulan sekali. Akan tetapi, kegiatan tersebut tidak terlaksana dengan alasan yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan ketua posdaya bahwa pada saat akan dilakukan rapat rutin para anggota tua posdaya tidak mau diajak rapat. Oleh karena faktor tersebut, kegiatan rapat tidak terselenggara. Sehingga, menambah kurangnya koordinasi dan kerja sama dalam posdaya “Aswaja”.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi diatas, membuat kondisi struktur kepengurusan posdaya tidak stabil. Dengan mulai “menghilangnya” beberapa anggota posdaya. Anggota posdaya yang “menghilang”, beralasan bahwa posdaya “Aswaja” sudah tidak kondusif lagi. Banyak pihak-pihak yang dinilai oleh anggota

posdaya belum mamapu untuk menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Kemudian, terlalu banyak kepentingan pribadi yang dibawa ke dalam posdaya. Seperti mendapatkan keuntungan pribadi dari produksi bubuk kopi. Sehingga, membuat contohnya saja kas posdaya yang seharusnya bisa digunakan untuk kepentingan posdaya ataupun dusun Boro sumbersari justru tidak diketahui rincian dananya dan dipergunakan untuk apa saja. Terkait dengan persoalan kas posdaya yang seharusnya diketahui oleh seluruh anggota posdaya dan terdapat buktinya memberikan dampak terhadap kegiatan produksi yang lain yakni produksi keripik talas. Kegiatan ini memang memiliki struktur kepengurusan tersendiri namun, masih menjadi bagian dari posdaya “Aswaja” dan merupakan tanggung jawab ketua posdaya. Pada kegiatan produksi keripik talas, modal untuk melakukan produksi kembali setelah mendapatkan No. PIRT dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, berasal dari pinjaman beberapa pihak dengan peminjam ketua posdaya. Hal tersebut menurut pemaparan ketua posdaya dan ketua produksi keripik talas dilakukan karena dana yang dimiliki posdaya tidak ada, sehingga ketua posdaya meminjam dana untuk dijadikan modal produksi keripik talas.

Dari permasalahan diatas, apabila dianalisis dengan teori Randall Collins mengenai *self interest* yang berasal dari Machiavelli dan Hobes yang mengemukakan bahwa individu berperilaku untuk mendapatkan kepentingan diri mereka. Kepentingan-kepentingan tersebut, saling bertabrakan yang menghasilkan sebuah konflik. Dari penjelasan tersebut, bisa dianalisis bahwa masing-masing pihak di dalam posdaya sebenarnya memiliki kepentingan masing-masing. Akan tetapi, akses untuk mendapatkan kepentingan tersebut mayoritas terletak pada

posisi ketua posdaya dan ketua bidang kewirausahaan karena dianggap oleh pengurus yang lain mampu untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Akan tetapi, baik ketua bidang wirausaha maupun ketua posdaya belum mampu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama. Ketua wirausaha misalnya melakukan tindakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dalam proses wirausaha bubuk kopi. Dengan bubuk kopi yang sudah jadi dan terjual ke konsumen diambil keuntungannya sehingga keuntungan tersebut tidak masuk ke dalam kas posdaya akan tetapi masuk ke kantong pribadi.

Selain hal diatas, ketua posdaya juga melakukan tindakan yang sama walaupun beliau mengatakan untuk menyelamatkan posdaya. Ketua posdaya bertindak dengan mengambil alih seluruh kegiatan produksi bubuk kopi tersebut, sampai pada kepemilikan buku kas. Hal tersebut diperparah karena tidak adanya informasi rinci mengenai berapa pengeluaran dan pemasukan yang telah terjadi kepada anggota posdaya yang lain. Sehingga ketua posdaya juga telah melibatkan kepentingan pribadinya yang bertabrakan dengan aturan dan kepentingan anggota lain sehingga anggota yang lain melakukan tindakan perlawanan dengan acuh tak acuh terhadap kegiatan posdaya.

5.2 Munculnya Subjektivitas Dalam Kepengurusan Posdaya “Aswaja”

Selain munculnya dominasi sarana produksi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, juga terdapat subjektivitas yang muncul di dalam kepengurusan posdaya “Aswaja”. Subjektivitas yang dimaksud adalah adanya pemikiran dari RJ yang menganggap bahwa pengurus dan anggota posdaya yang lain tidak dapat diajak untuk berjuang. Berjuang dalam artian bahwa mereka tidak bisa

diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan posdaya karena mereka lebih mementingkan materi berupa uang jika dibandingkan bersama-sama untuk mengembangkan posdaya. Sesuai dengan pernyataan RJ pada wawancara dengan peneliti seperti berikut kutipannya.

“...Itungane wong kene iku kudu enek dana ne baru mlaku lek gak enek danane gak gelem wes, solae sistem wong deso. Wong deso iku mungkin yo karna kebutuhan dadi dijak lebih maju ewuh mungkin lek dijak maju trus ki lo pekerjaan trus danane sak mene mungkin yo gelem.” (wawancara tanggal 19 April 2018)

“...hituangannya orang sini itu harus ada dananya dulu baru berjalan kalau gak ada dananya gak mau wes, soalnya sistem orang desa. Orang desa mungkin ya karena kebutuhan jadi di ajak untuk lebih maju bingung mungkin kalau diajak maju terus ini lo pekerjaan terus ada dananya mungkin ya mau.”(wawancara tanggal 19 April 2018)

Sedangkan, berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan-informan peneliti menjelaskan bahwa mereka tidak mau ikut serta kembali dalam urusan posdaya karena RJ dianggap tidak *fair* dan pilih kasih dalam memilih anggota-anggota yang ikut serta pada kegiatan produksi bubuk kopi maupun keripik talas. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan MY pada wawancara yang telah peneliti lakukan.

“yaa wes males mbak, soale apa-apa yang diajak ya cuma itu-itu aja. Jadi ya trus males sini wesan sini mbak. Trus ya apa-apa di ambil sendiri, temannya gak dikasih tau gitu lo mbak....” (wawancara tanggal 8 April 2018)

Selain hal tersebut, pandangan subjektif juga terjadi pada saat kegiatan produksi bubuk kopi. RJ berpendapat bahwa kopi yang bisa disetor ke posdaya dari warga setempat yakni kopi yang sudah dalam kondisi bagus, tidak merupakan kopi lama, jikalau kopi tersebut merupakan kopi lama asal masih dalam kondisi utuh

atau tidak rusak masih dapat diterima oleh posdaya. Hal ini, untuk memudahkan anggota-anggota yang bertugas mengolah kopi supaya lebih efektif dan dapat menghasilkan bubuk kopi yang bermutu tinggi. Akan tetapi, warga yang menyeter kopi tersebut berpikiran bahwa syarat yang diberikan oleh posdaya terlalu rumit. Karena warga harus memilih satu persatu kopi yang masih bagus dengan kopi yang sudah *lese*. Alhasil, mayoritas warga lebih memilih untuk menjual kopinya ke pengepul yang bertempat tinggal di daerah Boro Gragal.

Subjektivitas juga ditemukan peneliti pada kegiatan produksi keripik talas atau mbothe. Kali ini, pandangan dari RJ selaku ketua posdaya yang berpendapat bahwa keripik talas posdaya “Aswaja” harus mendapatkan No. PIRT dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. Supaya nantinya dalam kemasan yang dipasarkan bisa diketahui oleh konsumen izin produksi serta dapat meningkatkan penjualan keripik talas tersebut. Akan tetapi, MT yang juga pengurus posdaya di bidang keagamaan serta merupakan ketua RT setempat berpendapat bahwa belum waktunya untuk mengajukan No.PIRT alangkah lebih baiknya jika memperluas pasar untuk penjualan terlebih dahulu, setelah itu baru mengajukan izin PIRT sehingga pasar penjualan keripik talas sudah jelas. Akan tetapi hal tersebut tidak disampaikan ke dalam forum ataupun kepada ketua posdaya. Sehingga, pemikiran-pemikiran seperti itu tidak ditangkap oleh ketua posdaya dan anggota yang lain.

Permasalahan diatas, jika dianalisis menggunakan teori dari Randall Collins yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada yang disebut dengan struktur sosial obyektif, yang ada hanyalah struktur yang terdapat dalam dirinya sendiri. Kenyataan subjektif dalam pikiran individu yang melakukan pengulangan pola-

pola interaksi. Dikarenakan tidak adanya struktur sosial yang bersifat objektif, maka menurut Collins, salah satu sumber utama konflik dalam kehidupan sosial manusia adalah usaha manusia untuk memengaruhi atau mengontrol definisi-definisi subjektif dari orang lain untuk memperbesar keuntungan pribadinya dalam pertemuan antar pribadi (Johnson, 1986, p. 207). Dari pemikiran Collins tersebut, permasalahan subjektifitas yang terjadi dalam posdaya seperti yang telah dijelaskan diatas, yakni pemikiran RJ yang berpendapat bahwa anggota yang lain hanya berpartisipasi jika terdapat dana dalam suatu kegiatan posdaya. Namun, anggota posdaya yang lain juga berpendapat bahwa RJ sebagai ketua belum mampu untuk mengayomi atau mengajak keseluruhan anggotanya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan posdaya "Aswaja". Sehingga pemikiran-pemikiran tersebut saling bertabrakan dan menghasilkan gesekan dalam tubuh posdaya "Aswaja". Sama halnya dengan pemikiran dari MT yang lebih mengutamakan pangsa pasar penjualan terlebih dahulu jika dibandingkan dengan melakukan pengajuan izin PIRT. Akan tetapi, pemikiran sebaliknya dari RJ yang berpendapat bahwa terlebih dulu mengajukan izin PIRT kemudian seiring berjalannya waktu melakukan perluasan penjualan keripik talas atau mbothe. Dikarenakan tidak adanya komunikasi yang baik antar pihak-pihak tersebut maka keputusan yang diambil sesuai dengan pemikiran ketua posdaya yakni mengajukan terlebih dahulu izin PIRT supaya nantinya pasar penjualan keripik talas atau mbothe juga turut serta bertambah.

5.2.1 Pemaksaan Realitas Subjektif Dalam Kegiatan Wirausaha Posdaya “Aswaja”

Terbentuknya Posdaya “Aswaja” sejak tahun 2016 memberi kesempatan tersendiri bagi warga Dusun Boro Summersari untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan khususnya pada kegiatan di bidang ekonomi. Pengurus dan anggota posdaya “Aswaja” terbentuk dari hasil Musyawarah yang dilaksanakan di Musholla “Aswaja” pada tanggal 4 Oktober 2016. Musyawarah tersebut menghasilkan susunan kepengurusan posdaya “Aswaja” yang diketuai oleh Bapak RJ dan juga menghasilkan keputusan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh posdaya tersebut, yakni kegiatan ekonomi produksi bubuk kopi, stick gondes, dan keripik talas. Terpilihnya ketua posdaya yakni RJ dikarenakan RJ dinilai mampu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai ketua posdaya. Atas terbentuknya susunan pengurus dan berbagai kegiatan yang akan dilakukan memberikan tanggapan yang positif dari anggota-anggota posdaya, dikarenakan dapat membantu keuangan dusun dan bisa meningkatkan ekonomi warga dusun Boro Summersari. Seperti yang diceritakan oleh informan MY pada kutipan wawancara berikut :

“yo lek tanggapae warga-warga liyane seneng mbak, soale kan iso digawe kas dusun ngono lo, trus warga yo iso maju.” (wawancara tanggal 19 April 2018)

“ya kalau tanggapannya warga-warga yang lain senang mbak, soalnya kan bisa dibuat kas dusun gitu lo, trus warga kan juga bisa maju.” (wawancara tanggal 19 april 2018)

Posdaya “Aswaja” memiliki susunan pengurus dan anggota yang masih memiliki ikatan keluarga satu sama lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan Dusun Boro Summersari memiliki paling sedikit Kepala Keluarga jika dibandingkan

dengan dusun-dusun yang lain di Desa Tawangargo, yakni hanya memiliki 29 KK. Oleh karena masih memiliki ikatan keluarga membuat interaksi antar pengurus dan anggota posdaya berjalan seperti kehidupan sehari-hari. Akan tetapi walaupun masih memiliki ikatan keluarga satu sama lain tidak membuat kegiatan wirausaha posdaya berjalan dengan lancar. Kegiatan wirausaha yang seharusnya menjadi tanggung jawab koordinator posdaya bidang kewirausahaan dan dilakukan anggota posdaya lainnya tidak berjalan dengan seimbang salah satunya dikarenakan kurangnya sinergi atau kerja sama yang baik antar pengurus maupun antar anggota, serta peralatan untuk pengolahan kopi yang seharusnya dibawah tanggung jawab bidang kewirausahaan justru berada di rumah ketua posdaya. Kurangnya kerja sama seperti koordinasi yang kurang mengenai jenis kopi yang bisa diterima oleh posdaya dari para buruh tani. Jenis kopi yang diterima oleh posdaya ditentukan oleh ketua yakni kopi yang masih baru dan kondisinya tidak pecah ataupun berlubang. Hal tersebut menjadikan kegiatan wirausaha posdaya dusun Boro Summersari hanya dilakukan oleh ketua posdaya dan anggota keluarganya yang lain.

Adanya anggota posdaya yang menjual kopi lama ke posdaya berpengaruh terhadap kualitas produksi bubuk kopi yang juga merupakan kegiatan wirausaha. Akan tetapi, hal tersebut tidak disadari oleh anggota karena menurut anggota yang lain kopi tersebut juga masih layak untuk dijual ke konsumen. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara peneliti dengan salah satu informan yakni TN yang juga menjual kopi lama ke posdaya.

“...kae yo ngono pisan tau pas aku ngedol kopi lelesan mae posdaya tapi karo ketuane ditolak, jarene kopine elek lek diolah trus didol. Padahal lo

yo kopi iku sing biasane tak dol ndek posdaya.” (wawancara tanggal 8 April 2018)

“...dulu juga pernah waktu saya jual kopi lama ke posdaya tapi sama ketuanya ditolak, katanya kopinya jelek kalau diolah dan dijual. Padahal ya kopi itu yang biasanya aya jual ke posdaya.” (wawancara tanggal 8 April 2018)

Adanya permasalahan tersebut, membuat ketua posdaya menolak kopi lama yang dijual untuk posdaya dari anggota sehingga membuat anggota kecewa dan secara tidak tertulis mengundurkan diri dari struktur kepengurusan posdaya “Aswaja”. Anggota yang mengundurkan diri tersebut yakni TN wakil ketua posdaya. Selain hal tersebut, warga dusun juga lebih memilih untuk menjual kopi mereka di dusun lain yakni di Boro Gragal karena dinilai tidak rumit dan pengepul disana mau menerima segala jenis kopi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan DA pada kutipan wawancara dengan peneliti

“kan lek kopi lelesan akeh sing cukul ngono to mbak cukul iku tumbuh dadikan lek digoreng setengahe sek mambu lemah trus kon nyortiri dewe koyo sing pecah dewe, bolong dewe dadi wong2 gak anu wes yo bener larang tapi kan ribet yo bener mae cak jo 1kg sek 50rb tapi kudu wes apik iku sing pecah2e iku gak gelem” (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

“...dadi lek enek kopi apik kopi elek di dol ndek ngisor ndek boro gragal mbak ndek pengepule soale kan ndek kono gak peduli kopi apik karo kopi elek mbak trus kono yo enek penghasilane mbak” (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

“kan kalau kopi leles itu banyak yang tumbuh jadikan kalau digoreng setengahnya masih bau tanah terus disuruh sortir sendiri seperti kalau yang pecah sendiri, lubang sendiri jadi orang-orang tidak anu, ya bener mahal tapi kan rumit ya benar di tempatnya cak jo 1kg masih 50ribu tapi kan harus sudah bagus itu yang pecah-pecah gak mau.” (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

“...jadi kalau ada kopi bagus kopi jelek di jual ke bawah di boro gragal mbak di pengepulnya soalnya kan disana tidak peduli kopi bagus sama kopi jelek mbak trus disana ya ada penghasilannya mbak.” (wawancara tanggal 10 Mei 2018)

Permasalahan diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Randall Collins bahwa setiap individu membangun realitas subjektifnya, pemahaman individu telah terbangun melalui hubungan di lingkungan sosial mereka. Setiap individu yang membangun realitas subjektifnya bisa dilihat dari ketua posdaya yang memberikan aturan-aturan mengenai jenis dan bagaimana kondisi kopi yang layak untuk dijual ke posdaya. Hal ini terjadi dikarenakan jika semua kopi baik yang lama maupun yang baru bisa dijual ke posdaya, hal ini akan mempengaruhi waktu pengolahan kopi karena harus disortir secara manual terlebih dahulu karena keterbatasan alat penyortiran kopi. Apabila waktu pengolahan terlalu lama maka juga akan mempengaruhi pemasaran produk kopi. Akan tetapi, aturan-aturan yang telah ditetapkan tidak dapat diterima oleh beberapa anggota posdaya karena dinilai terlalu rumit. Oleh karena itu, persepsi yang berbeda antar ketua dengan anggota menyebabkan berjalannya kegiatan wirausaha produksi bubuk kopi tidak seimbang.

5.3 Terbentuknya Solidaritas Emosional Pada Posdaya “Aswaja”

Pada subbab-subbab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menimbulkan gesekan atau konflik yang terjadi pada kepengurusan posdaya ‘Aswaja’. Pada subbab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana terbentuknya solidaritas emosional yang terbentuk yang dilakukan baik oleh pengurus maupun anggota posdaya “Aswaja”. Dengan adanya beberapa permasalahan dalam kepengurusan posdaya “Aswaja”. Anggota-anggota yang lain mengambil sikap untuk turut serta secara pasif bahkan ada juga beberapa pihak yang mengatakan bahwa ia mundur dari kepengurusan posdaya “Aswaja”. Anggota-anggota yang

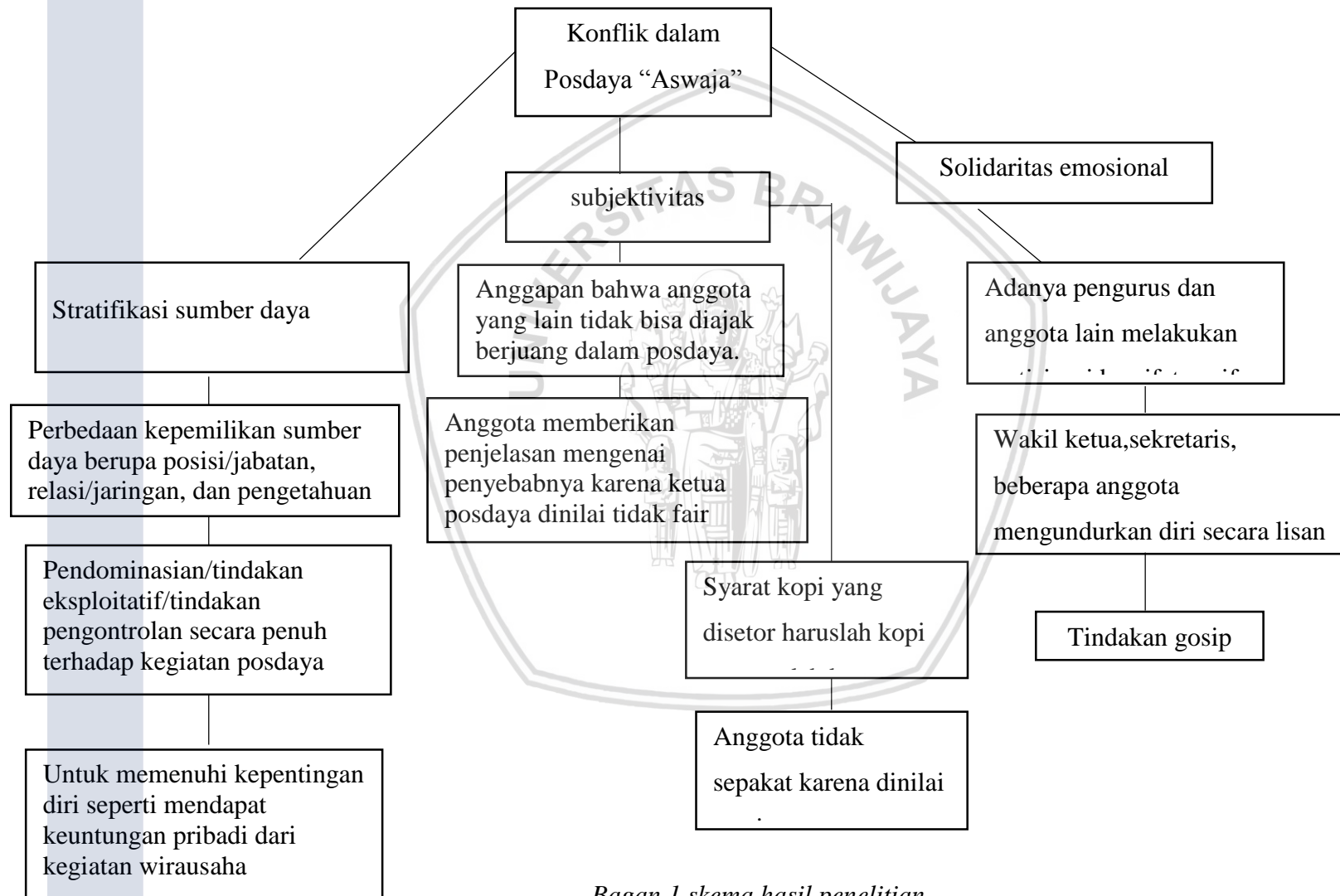
bersifat pasif tersebut membentuk perlawanan dengan menggunakan gosip yang dilakukan untuk mengkritik terkait dengan tindakan-tindakan yang dilakukan ketua posdaya yang dianggap tidak sesuai dengan fungsi posdaya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh ibu-ibu anggota posdaya MY dan ibu-ibu yang lain khususnya ibu-ibu daerah atas yang melakukan gosip sebagai bentuk kritik serta perlawanan. Sedangkan untuk pihak yang menyatakan mengundurkan diri dari posdaya “Aswaja” adalah TN, HD, GT yang sudah tidak ingin lagi terlibat dalam urusan posdaya dikarenakan peran RJ selaku ketua posdaya dinilai tidak *fair* dan tidak sesuai dengan sistem yang sudah ditetapkan dalam AD/ART posdaya “Aswaja”. Bukan hanya pihak-pihak yang telah peneliti jelaskan tersebut, tetapi WY selaku bendahara juga tidak lagi berperan aktif dalam kegiatan posdaya “Aswaja” dimana hal tersebut diikuti oleh istrinya DA yang juga bersifat pasif dalam kegiatan posdaya khususnya terlebih pada kegiatan produksi keripik talas atau mbothe.

Jika deskripsi diatas dianalisis menggunakan teori Collins yang terinspirasi oleh Weber yang mengatakan bahwa pembentukan solidaritas emosional bukan untuk menggantikan konflik, melainkan salah satu cara atau sarana yang digunakan di dalam konflik. Solidaritas emosional dapat digunakan untuk mendominasi di dalam sebuah grup atau organisasi. solidaritas emosional merupakan sarana yang terbentuk dari perjuangan kelompok melawan kelompok yang lain. Hal tersebut, digunakan untuk melawan hirarki status yang mendominasi pihak-pihak yang berada dibawahnya.(Collins, 1975, p. 59). Berdasarkan pendapat tersebut, solidaritas-solidaritas emosional yang dilaukan baik oleh pengurus-pengurus maupun anggota-anggota posdaya yang lain seperti bergosip, pasif dalam kegiatan

posdaya, serta tidak ikut serta kembali atau mengundurkan diri dari posdaya merupakan upaya yang telah dilakukan untuk melawan tindakan-tindakan yang telah ketua posdaya lakukan. Sehingga hasil dari solidaritas-solidaritas emosional tersebut yakni vakumnya posdaya “Aswaja” saat ini



5.1 Skema Hasil Penelitian



Bagan 1.skema hasil penelitian



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pada penelitian yang sudah dilakukan dan berdasarkan analisis peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, struktur kepengurusan Organisasi Posdaya “Aswaja” saat ini dalam kondisi vakum. Hal ini dikarenakan adanya konflik yang terjadi di dalam struktur kepengurusan tersebut. konflik yang terjadi disebabkan karena beberapa penyebab atau sumber konflik yaitu:

1. Terdapat stratifikasi sumber daya pada kepengurusan posdaya. Stratifikasi yang dimaksud disini adalah perbedaan yang terlihat disebabkan karena jabatan ataupun posisi yang didapatkan setiap pengurus serta jaringan yang ia peroleh. Pada posisi ini, ketua posdaya lah yang paling diuntungkan karena dengan jabatannya dapat dengan mudah mengontrol segala kegiatan posdaya hal ini tentu sudah lazim dilakukan oleh seorang ketua organisasi, akan tetapi dalam pelaksanaan pengontrolan tersebut dinilai oleh anggota-anggota yang lain terlalu mendominasi dan terdapat kepentingan yang eksplisit sehingga, menjadikan pelaksanaan kegiatan posdaya tidak berjalan dengan seimbang.
2. Adanya dominasi terhadap sarana produksi pada kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh beberapa pihak dalam struktur kepengurusan posdaya “Aswaja”. Pendominasian tersebut yakni pada saat kegiatan produksi bubuk kopi yang merupakan kegiatan didalam bidang kewirausahaan dijadikan sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi oleh ketua bidang tersebut pada proses penjualan hasil produksi bubuk kopi. Alhasil, terdapat pengalihan sarana berupa alat produksi dan barang hasil produksi bubuk kopi ke tempat ketua posdaya. Akan tetapi, kejadian serupa juga dilakukan oleh ketua posdaya dengan tidak menginformasikan kondisi keuangan posdaya ke pengurus

dan anggota yang lain dalam rapat rutin yang seharusnya dilakukan sebulan sekali, serta adanya penguasaan dalam hal tanggung jawab terkait keuangan berupa buku kas posdaya yang seharusnya di bawah tanggung jawab bendahara menjadi hak sepenuhnya ketua posdaya.

3. Adanya paksaan pandangan subjektif atau perorangan dalam hal ini pada kegiatan pengolahan bubuk kopi. Dalam kegiatan produksi bubuk kopi, ketua posdaya menginginkan warga yang menjual kopinya ke posdaya harus menjualnya dalam keadaan yang baik. Artinya bukan kopi lama melainkan kopi baru, kemudian kopi yang dijual sebelumnya harus sudah disortir untuk mengetahui apakah kopi tersebut dalam kondisi yang baik atau sudah terdapat bagian yang rusak. Hal ini menurut warga yang juga anggota posdaya dinilai terlalu rumit sehingga banyak warga yang tidak lagi menjual ke posdaya melainkan ke pengepul yang bertempat tinggal di daerah lain tepatnya di dusun Boro Gragal yakni dusun yang bertempat di bawah dusun Boro Summersari.
4. Adanya solidaritas emosional yang terbentuk yang merupakan bentuk perlawanan dari pengurus serta anggota posdaya yang lain untuk mengkritik tindakan ketua posdaya yang dinilai tidak sesuai dengan fungsinya dan terlalu mendominasi pada setiap kegiatan posdaya.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti tuliskan di dalam subbab sebelumnya, di subbab ini, peneliti menuliskan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi seluruh pengurus maupun anggota posdaya “Aswaja” lebih diintensifkan kembali terkait dengan komunikasi yang dijalin dalam upaya untuk mengaktifkan kembali

posdaya yang sudah terbentuk. Karena, posdaya ini memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk lebih mandiri khususnya dalam hal ekonomi.

2. Bagi pemerintah desa setempat, untuk turut berperan aktif dalam mengaktifkan kembali posdaya “Aswaja” melalui pelatihan berorganisasi yang baik, kemudian melalui pengadaan sarana dan prasarana yang memadai dengan pemanfaatan anggaran dana desa dari pemerintah pusat, serta pemberian suntikan dana kepada dusun tersebut dengan masih melakukan pengawasan secara rutin. Sehingga nantinya dusun tersebut bukan hanya mayoritas warganya bekerja sebagai buruh tani saja, melainkan bisa menjadi wirausahawan. Pemerintah desa tersebut juga bisa bersinergi dengan dinas ataupun lembaga terkait mengenai hal tersebut.
3. Bagi pihak UB Forest selaku pihak yang memiliki lahan di dusun tersebut, diharapkan juga dapat memberikan pelatihan berorganisasi dan kemandirian yang bisa bekerja sama dengan mahasiswa yang memiliki pengalaman berorganisasi. Sehingga, di dusun tersebut tidak hanya digunakan untuk penelitian saja, tetapi juga edukasi mengenai bagaimana berorganisasi dengan baik serta bagaimana mengembangkan sumber daya yang sudah ada dengan maksimal supaya masyarakat setempat bisa mencapai kemandirian sesuai dengan tujuan pemerintah pusat dalam pembentukan program posdaya.
4. Bagi para stakeholder, supaya lebih ditingkatkan kembali bukan hanya program pembentukan posdaya tetapi juga pengembangannya. Supaya ketika organisasi posdaya sudah terbentuk masih tetap berjalan bahkan bisa berkembang dan maju tidak menjadi stagnan atau bahkan vakum dan organisasinya menjadi mati.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam mengkaji mengenai konflik Pengurus dalam Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Aswaja di Dusun Boro Summersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Jenis penelitian yang peneliti ambil adalah penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah lebih menekankan kepada realitas sosial sebagai suatu yang utuh, komplek, dinamis, dan bersifat interaktif, serta penelitian jenis ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Data yang nantinya diperoleh berbentuk kata, kalimat, skema ataupun gambar (Sugiyono 2015). Penelitian dengan metode kualitatif, digunakan untuk mendapat data mendalam berupa makna (data sebenarnya / data pasti). Karakteristik penelitian kualitatif adalah : dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci, memiliki sifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan dalam bentuk kata atau gambar, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, menganalisis data secara induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari data di balik sumber yang diamati.(Sugiyono, 2015).

Model Penelitian Kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Czarniawska merupakan tipe desain kualitatif yang spesifik dalam bentuk teks yang berisi deskripsi mengenai peristiwa atau aksi dan rangkaian peristiwa atau aksi, yang terhubung secara kronologis.(Creswell, 2014, p. 96) Sedangkan menurut Cresswell, penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berfokus pada deskripsi, cerita, atau narasi tentang serangkaian peristiwa. Artinya jenis penelitian kualitatif deskriptif berfokus untuk menceritakan peristiwa yang

menjadi fokus kajian peneliti.(Creswell, 2014). Jenis penelitian ini tepat jika diterapkan pada penelitian kali ini, karena dapat secara rinci menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana proses muncul dan berlangsungnya konflik yang terjadi di organisasi Posdaya “Aswaja” yang terletak di Dusun Boro Summersari, Desa Tawangargo, Kec. Karangploso, Kab. Malang. Metode kualitatif deskriptif ini, juga membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang langsung kepada sumber data seperti informan, serta nantinya data yang didapatkan berupa kata atau kalimat serta rekaman wawancara.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data yang peneliti perlukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih organisasi pemberdayaan yang bernama POSDAYA “ASWAJA” yang terletak di dusun Boro Summersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Organisasi tersebut peneliti pilih, karena dalam organisasi tersebut merupakan satu-satunya organisasi buatan masyarakat setempat yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tersebut namun memiliki masalah di dalam organisasi pemberdayaanya. Sehingga, lokasi tersebut dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian fenomena yang akan peneliti lakukan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat dan mendeskripsikan sumber-sumber konflik yang menjadi pemicu dalam konflik yang terjadi di Posdaya “Aswaja” serta mendeskripsikan bagaimana konflik yang terjadi di dalam Podaya “Aswaja”. Dari fokus penelitian diatas, peneliti dibantu dengan teori konflik dari Randall Collins, serta konsep Posdaya yang didasarkan pada instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM). Sehingga diharapkan nantinya dari teori dan konsep tersebut dapat membantu peneliti untuk lebih dalam dalam mendeskripsikan permasalahan yang terjadi sesuai dengan batasan-batasan yang sudah ada.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini adalah teknik penentuan informan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. (Arikunto, 2010, p. 81). Berdasarkan penjelasan tersebut, informan dalam penelitian ini adalah Badan Pengurus Harian Posdaya “Aswaja” yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta ketua bidang keagamaan yang juga merupakan ketua RT 56, ketua bidang kesehatan yang juga merupakan ketua produksi keripik talas dan stick labu siam, ketua bidang wirausaha, dan ketua bidang lingkungan, dan juga beberapa anggota dari organisasi Posdaya “Aswaja” yang merupakan warga RT 56 RW 14 Dusun Boro Summersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Pemilihan teknik pengambilan informan dengan *purposive sampling* diharapkan nantinya dapat memenuhi tujuan penelitian ini secara baik. Informan tersebut peneliti pilih karena berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, informan-informan diatas merupakan pihak-pihak yang mengetahui dan terlibat pada proses proses munculnya dan berlangsungnya konflik yang terjadi di posdaya “Aswaja” Dusun Boro Summersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangatlah penting dilakukan karena berpengaruh terhadap data yang akan diperoleh. Teknik pengumpulan data yang tepat sangat diperlukan agar

mendapatkan data yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.(Herdiansyah, 2011). Pada dasarnya tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data yang formal hingga yang kausal, melalui interaksi dengan warga yang satu dan warga yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung kegiatan produksi yang dilakukan oleh Posdaya. Pengamatan yang peneliti lakukan adalah dengan mengikuti secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh posdaya serta melakukan komunikasi yang baik antar pengurus maupun anggota posdaya “ASWAJA” dusun Boro Sumbersari Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2011). Peneliti melakukan wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah peneliti buat. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang telah peneliti pilih sebagai informan. Adapun informan yang peneliti pilih adalah informan yang terlibat dalam Posdaya

“Aswaja”. Wawancara yang peneliti lakukan nantinya dengan menggunakan *guide interview* yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data-data yang sesuai dan berguna sehingga bisa membantu peneliti dalam memahami fenomena tersebut. Data yang didapatkan berupa rekaman wawancara yang nantinya akan diolah ke dalam bentuk transkrip wawancara.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, penggunaan dokumen adalah paling penting karena dapat mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Tujuan dilakukannya dokumentasi adalah membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara, dan dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain.(Yin, 1997) Dokumen-dokumen disini bisa berarti data primer dan data sekunder. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini bukan hanya dokumen yang berisi bentuk kegiatan produksi yang dilakukan oleh Posdaya namun juga dokumen yang berhubungan dengan pengelolaan Posdaya. Dokumen yang nantinya peneliti gunakan dalam proses penelitian adalah AD/ART Posdaya dan data-data yang berasal dari laporan penelitian yang sudah dilakukan pada lokasi yang sama, serta peneliti juga menggunakan dokumen berupa foto-foto yang masih terkait dengan permasalahan yang peneliti teliti.

3.6 Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian.(Yin, 1997). Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau berifikasi.(Miles, 2014). Untuk penjelasannya sebagai berikut :

a Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas dan atau mentransformasikan data yang nampak dalam kumpulan catatan lapang, transkrip interview, dokumen, dan data empiris yang lainnya. Melalui kondensasi data, membuat data lebih kuat.(Miles, 2014). Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, pada tahap kondensasi data ini, nantinya di lapangan peneliti melakukan analisis dengan melalui seleksi, melalui ringkasan uraian, dan menggolongkan ke beberapa bagian-bagian dalam bentuk deskripsi kalimat.

b Penyajian data

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kemudian melihat dan akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian – penyajian tersebut. Penyajian data yang peneliti lakukan adalah dengan melalui uraian singkat atau pendeskripsian, bagan, dan sejenisnya sehingga dapat mempermudah pemahaman akan fenomena yang sedang diteliti.

c Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung Pada tahap pengumpulan data berikutnya. Artinya, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.(Sugiyono, 2015). Pada penelitian yang akan penelitian lakukan, di tahap ini,

peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan yang masih bersifat sementara sampai data yang didapat data valid dan berkualitas.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kali ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik dengan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sumber yang dimaksud seperti perspektif, metodologi, teknik pengumpul data, dan sebagainya.(Herdiansyah, 2011, p. 201)

Sedangkan menurut Moelong, menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono, terdapat tiga tipe triangulasi data yang dapat digunakan, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.(Moelong, 2007, p. 330).

Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang peneliti akan lakukan adalah dengan dengan mengecek data yang telah peneliti dapatkan ke beberapa sumber lain. Untuk menganalisis konflik pengurus yang terjadi, pengumpulan dan pengujian data dilakukan ke ketua Posdaya, pengurus Posdaya, serta anggota Posdaya dengan hanya menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yakni dengan wawancara. Nantinya data-data yang sudah peneliti dapatkan dari ketiga sumber tersebut, dianalisis oleh peneliti yang nantinya menghasilkan kesimpulan untuk diminta kesepakatan dengan ke tiga sumber data tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, G. (2017). *Konflik Sumber Daya dalam Organisasi Pecinta Alam "A" (Studi Kasus Dominasi Sumber Daya yang Berpengaruh terhadap Kepengurusan Organisasi Pecinta Alam "A" Malang)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, R. (1975). *Conflict Sociology*. New York: Academic Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damandiri, Y. (2011). *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dominggus, M. L. (2010). *Konflik dalam Gereja dari Perspektif Teori-Teori Konflik*. 55-80.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles, M. M. (2014). *Qualitative Data Analysis. A Methods Source Book*. California: SAGE Publications.
- Moelong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugroho, L. D. (2012). *Konflik Sosial di Sentra Keramik Dinoyo*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, I. W. (2016). *Konflik Pengurus dalam Organisasi Keolahragaan Beladiri "X" di kota malang*. 1.
- Saputra, I. W. (2016). *Konflik Pengurus dalam Organisasi Keolahragaan Beladiri "X" di Kota Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, R. K. (2016). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Wirawan. (2013). *Konflik dan Manajemen Konflik: teori, aplikasi dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yin, R. K. (1997). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo.

